

**ANALISIS PENGARUH INFLASI, KURS, PDB, CADANGAN
DEVISA DAN PMA TERHADAP NILAI IMPOR DI
INDONESIA 2009:Q1-2014:Q4**

(Draft Skripsi)

Oleh

Thariq Perdana Putera



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2016**

ABSTRACT

ANALYSIS OF EFFECT INFLATION, EXCHANGE RATE, GDP, FOREIGN EXCHANGE RESERVES AND FOREIGN INVESTMENT ON THE VALUE OF IMPORTS IN INDONESIA 2009:Q1-2014:Q4

By

THARIQ PERDANA PUTERA

This study aims to determine the effect inflation), exchange rate (ER), Gross Domestic Product (GDP), foreign exchange reserves (FER) and foreign investment (FI) on the value of imports (M) in Indonesia 2009:Q1-2014:Q4, the method used in this study is an Error Correction Model (ECM). The data used is secondary data from 2009:Q1-2014:Q4.

The results of this study showed that Inflation positive effect with 90% confidence level, Gross Domestic Product positive significant effect on value of import in Indonesia, Foreign Investment positive significant with 90% confidence level and Exchange Rate showed negative significant effect on the value of imports in Indonesia with 90% confidence level. Mean while Foreign Exchange Reserves is positive but not significant.

Keywords : value of imports (M), Inflation (INF), Exchange rate (ER) Gross Domestic Product (GDP, foreign exchange reserves (FER), foreign investment (FI) and Error Correction Model (ECM)

ABSTRAK

ANALISIS PENGARUH INFLASI, KURS, PDB, CADANGAN DEvisa, DAN PMA TERHADAP NILAI IMPOR DI INDONESIA 2009:Q1-2014:Q4

Oleh

THARIQ PERDANA PUTERA

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh inflasi (INF), kurs (KURS), Produk Domestic Bruto (PDB), Cadangan Devisa (CD) dan Penanaman Modal Asing (PMA) terhadap nilai impor (M) di Indonesia selama periode 2009:Q1-2014:Q4. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Error Correction Model* (ECM). Data yang digunakan adalah data sekunder selama Periode 2009:Q1-2014:Q4.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Inflasi berpengaruh positif signifikan dengan tingkat keyakinan 90%, Produk Domestik Bruto berpengaruh positif signifikan terhadap nilai Impor di Indonesia, Penanaman Modal Asing berpengaruh positif signifikan dengan tingkat keyakinan 90% dan Kurs menunjukkan negatif signifikan terhadap nilai impor di Indonesia dengan tingkat keyakinan 90%, sementara itu Cadangan Devisa berpengaruh positif tetapi tidak signifikan

Kata kunci : nilai impor (M), inflasi (INF), kurs (KURS), Produk Domestic Bruto (PDB), Cadangan Devisa (CD) dan Penanaman Modal Asing (PMA)

**ANALISIS PENGARUH INFLASI, KURS, PDB, CADANGAN
DEVISA, DAN PMA TERHADAP NILAI IMPOR DI
INDONESIA 2009:Q1-2014:Q4**

Oleh

Thariq Perdana Putera

Skripsi

**Sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar
SARJANA EKONOMI**

pada

**Jurusan Ekonomi Pembangunan
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung**



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2016**

Judul Skripsi

: **ANALISIS PENGARUH INFLASI, KURS, PDB,
CADANGAN DEvisa DAN PMA TERHADAP
NILAI IMPOR DI INDONESIA 2009:Q1-2014:Q4**

Nama Mahasiswa

: **Thariq Perdana Putera**

Nomor Pokok Mahasiswa

: 1111021114

Jurusan

: **Ekonomi Pembangunan**

Fakultas

: **Ekonomi dan Bisnis**



2. Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan

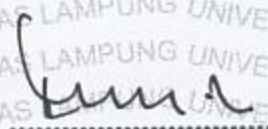
[Signature]
Dr. Nairobi, S.E., M.Si.
NIP. 19660621 199003 1 003

MENGESAHKAN

1. **Tim Penguji**

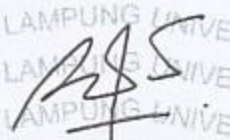
Ketua

: Dr. Saimul, S.E., M.Si.



Penguji

Bukan Pembimbing : Nurbetty Herlina Sitorus, S.E., M.Si.



2. **Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis**



Prof. Dr. H. Sotria Bangsawan, S.E., M.Si.

NIP. 196109041987031011



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 20 April 2016

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

"Saya yang bertandatangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak merupakan penjiplakan hasil karya orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman/sanksi sesuai peraturan yang berlaku."

Bandar Lampung, 25 April 2016

Penulis



Tnariq Perdana Putera

RIWAYAT HIDUP

Nama lengkap penulis adalah Thariq Perdana Putera, penulis dilahirkan pada tanggal 12 November 1993 di Tangerang. Penulis merupakan anak pertama, dari pasangan M.Alfian Dawair dan Septina Sari.

Penulis menyelesaikan pendidikan Sekolah Dasar (SD) di SD Budi Mulia Tangerang pada tahun 2005, sekolah menengah pertama di SMP Islam Al-Hasanah Tangerang pada tahun 2008 dan sekolah menengah atas di SMA Negeri 13 Tangerang pada tahun 2011.

Tahun 2011 penulis terdaftar sebagai mahasiswa di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung jurusan ekonomi pembangunan melalui jalur UM-MANDIRI. Pada tahun 2013 penulis melakukan kuliah kunjungan lapangan (KKL) ke Bank Indonesia, Kementrian Koperasi dan Badan Kebijakan Fiskal. Pada Januari 2015 penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di desa Sri Tunggal, Kecamatan Hulu Mesir, Kabupaten Way Kanan.

MOTO

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah nasib suatu kaum hingga mereka mengubah diri mereka sendiri.”

(Q.S Ar-Ra'd : 11)

“Kenalilah musuh anda dan kenalilah diri anda sendiri, dengan demikian anda tidak perlu takut dengan hasil seratus pertempuran sekalipun.”

(Sun Tzu)

“Tanpa impian kita tak akan meraih apapun, tanpa cinta kita tak bisa merasakan apapun dan tanpa Allah kita bukan siapa-siapa.”

(Thariq Perdana Putera)

PERSEMBAHAN

Dengan puji syukur kepada Allah SWT yang telah menciptakan langit dan bumi beserta segala isinya dan nabi besar nabi Muhammad SAW yang telah membawa dari zaman kegelapan ke zaman yang terang berderang, kupersembahkan karya yang sederhana ini dengan segala ketulusan dan kerendahan hati kepada:

Ayah dan Mamah tercinta M.Alfian Dawair dan Septina Sari yang telah membesarkanku dengan penuh kasih sayang, yang selalu memberikan semangat dan dukungan, serta mendoakan keselamatan, kesehatan dan kesuksesanku.

Dosen-dosen serta sahabat-sahabat terbaik yang turut memberikan saran, motivasi, dan juga doa yang menambahkan semangat dalam penyelesaian skripsi

Dan

Almamater tercinta Jurusan Ekonomi Pembangunan

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.

SANWACANA

Puji syukur kehadiran Allah SWT Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Pengaruh Inflasi, Kurs, PDB, Cadangan Devisa, dan PMA terhadap nilai Impor 2004:Q1-2014:Q4” sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.

Dalam menyelesaikan skripsi ini penulis banyak terbantu dan didukung oleh berbagai pihak. Untuk itu, dalam kesempatan ini dengan ketulusan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Satria Bangsawan, S.E., M.Si., selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Nairobi, S.E., MSi. selaku Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
3. Ibu Emi Maimunah, S.E., M.Si. selaku Sekretaris Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
4. Bapak Dr., Saimul., S.E., M.Si. selaku Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktu untuk membimbing dengan penuh kesabaran, memberikan perhatian, motivasi, semangat dan sumbangan pemikiran kepada penulis demi

terselesaikannya skripsi ini.

5. Bapak Dr.I Wayan Suparta S.E., M.Si. selaku Pembimbing Akademik yang telah membimbing, memberikan perhatian, nasihat, motivasi dan semangat selama menjadi mahasiswa Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
6. Seluruh dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis yang telah memberikan ilmu dan pelajaran yang sangat bermanfaat selama masa perkuliahan.
7. Ayah dan mamah tercinta, M.Alfian Dawair dan Septina Sari. Terima Kasih atas Cinta dan Kasih sayang serta dukungan yang diberikan selama ini, kesabaran serta doa yang tidak pernah lelah demi yang terbaik untuk anaknya.
8. Kepada Saudara sepupuku Rasyd, Mas aji, Bella,Uda Manda, Damara, Uda Mirza dan Uda Riza. Terimakasih atas dukungan, semangat dan motivasi untuk terus berjuang.
9. Terima Kasih Kepada Keluarga Himepa Iduy, Iin, Panji, Nanang, Zalalila, Genio, Yuda, Masruhan, Edo, Ketut, Jepri, Mia, Mau, Ulung dan Mute yang telah memberi motivasinya.
10. Sahabat-sahabat tersayang dan seperjuangan di waktu kuliah. Putri, Dedew, Cella,Yoga, Arga, Sofyan, Udin, Makuri, Kruhun, Ridel, Incang, Alan, Hardi, Ndrdt, Amri, Genio, Borju, Devin, Amri, Yuda dan Nico yang selalu memberikan semangat, doa, dukungan, membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.
11. Sahabat-sahabat Ekonomi Pembangunan 2011, Rahma, Indah, Gita N, Gita L, Yesi, Butet, Nurul, Zahara, Tria, , Richard, Ayuni, Caca, Glady, Iin, Cahya, Tari, Suci Y, Ika, Indah, Eni, Taqim, Yeni, Suci M serta seluruh teman-teman

EP'11 yang tidak dapat disebutkan satu persatu karena keterbatasan yang ada.

Terimakasih atas segala dukungan dan semangatnya selama ini.

12. Teman dan sahabat SMP Islam Al-hasanah dan SMA 13 Aji, p-man, Om Jenggot, ipul, nanda, Yusri, Anggi, Mitha, Buting, Gope, Mas Bayu, Jabar dan Anem yang selalu memberikan keceriaan, semangat dan dukungan yang memotivasi.

13. Keluarga KKN Sri Tunggal : Batinta, rhomadoni, Mahpudin, Erna, Ucha, Putri dan Unyil terima kasih untuk semua pengalaman dan pelajaran hidupnya.

14. Seluruh staf Fakultas Ekonomi dan Bisnis dan Ekonomi Pembangunan, khususnya Pak Kasim, Mas Feri, Ibu Yati, Mas Usman, Mas Ma'ruf.

15. Kakak tingkat EP 2010 serta adik tingkat EP 2012, 2013. Bang Rendi, Bang Bolang, Boy, Yahya, Heru, Ria, Salim, Adit, Surya, Geri, Julian, Khanif, Ketut, Yaser, Amiza, Oji, Siska, Deffa, Firdha, Selvi, Meri, Mau Raisa, Decu, Jefri, Agung, dan Angel.

16. Teman-teman geng Ayuk. Ayuk Ani, Mbak Tumik, Ncik, Mang Jum, Tante Klise, Ginan, Au, Ido, Fadli, Agus, Daus, Aco, Wak Anshor, Hasmuni, dan Abang Headset.

17. Berbagai pihak yang telah memberikan kontribusi dalam penulisan skripsi ini yang tidak bisa disebutkan satu per satu. Terima kasih.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, akan tetapi penulis berharap semoga karya sederhana ini dapat berguna dan bermanfaat bagi kita semua. Amin.

Bandar Lampung, 25 April 2016

Penulis,

Thariq Perdana Putera

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	ii
DAFTAR GAMBAR	iii
DAFTAR LAMPIRAN	iv
I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang dan Masalah	1
B. Rumusan Masalah	12
C. Tujuan Penelitian	13
D. Manfaat Penelitian	13
E. Kerangka Pemikiran	14
F. Hipotesis Penelitian	16
G. Sistematika Penulisan	17
II. TINJAUAN PUSTAKA	
A. Landasan Teori	18
1. Perdagangan Internasional.....	18
2. Impor	24
3. Inflasi	28
4. Kurs	32

5. PDB	36
6. Cadangan Devisa	40
7. PMA	44
B. Tinjauan Empiris	47

III. METODE PENELITIAN

A. Deskripsi Variabel	52
B. Jenis dan Sumber Data	52
C. Definisi Operasional Variabel	53
D. Metode Analisis	54
E. Proses dan Identifikasi model.....	54
F. Prosedur Analisis data	55
1. Uji Stasionary	55
2. Uji Kointegrasi	56
3. Uji Pendekatan <i>Error Correction Model</i>	57
G. Pengujian hipotesis	59
1. Uji t Statistik.....	59
2. Uji F Statistik.....	59
H. Pengujian Asumsi Klasik.....	60
1. Uji Autokorelasi	60
2. Uji Heterokedastisitas	61
3. Uji Multikolieniritas	61
4. Uji Normalitas	62

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian.....	64
1. Uji Stasioneritas.....	64
2. Uji Kointegrasi	65
3. Estimasi <i>Error Correction Model</i> (ECM)	66
4. Uji Asumsi Klasik	68
a. Uji Normalitas	68
b. Uji Autokorelasi	68
c. Uji Heteroskedastisitas	69
d. Uji Multikolinieritas	70

5. Uji Hipotesis.....	71
a. Uji t.....	71
b. Uji F.....	73
Pembahasan	74

V. Kesimpulan dan Saran

A. Kesimpulan	77
B. Saran	78

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Perkembangan Impor di Indonesia Periode 2009:Q1 – 2014:Q4.....	3
2. Pergerakan Inflasi dan Impor Periode 2009:Q1 – 2014:Q4.....	6
3. Pergerakan Kurs dan Impor Periode 2009:Q1 – 2014:Q4.....	8
4. Pergerakan PDB dan Impor Periode 2009:Q1 – 2014:Q4.....	9
5. Pergerakan Cadangan Devisa dan Impor Periode 2009:Q1 – 2014:Q4.....	10
6. Pergerakan PMA dan Impor Periode 2009:Q1 – 2014:Q4.....	11
7. Kerangka Pemikiran Impor di Indonesia.....	16

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Data Penelitian.....	L1
2. Hasil Uji <i>Unit Root</i> pada Ordo Level	L2
3. Hasil Uji <i>Unit Root</i> pada <i>First Difference</i>	L8
4. Uji Uji Kointegrasi	L14
5. Estimasi ECM	L15
6. Uji Asumsi Klasik	L16
7. Tabel t-statistik	L21
8. Tabel F statistik	L23

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Ringkasan Hasil Penelitian (Bayo Futukasi).....	48
2. Ringkasan Hasil Penelitian (Ida Bagus Wira Satrya Wiguna)	48
3. Ringkasan Hasil Penelitian (Riris Septiana).....	49
4. Ringkasan Hasil Penelitian (Galih Anggaristyadi).....	49
5. Ringkasan Hasil Penelitian (Adlin imam).....	50
6. Ringkasan Hasil Penelitian (I Gusti Agung Ayu Apsari Anandari)	50
7. Deskripsi Variabel, Simbol, Satuan Pengukuran dan Sumber Data.....	52
8. Hasil Uji Stasioneritas Phillips-Perron pada Ordo Level	64
9. Hasil Uji Stasioneritas Phillips-Perron pada Ordo <i>First Difference</i>	65
10. Hasil Kointegrasi	66
11. Hasil Estimasi ECM	66
12. Hasil Uji Asumsi Klasik.....	68
13. Hasil T	71
14. Hasil F	73

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perekonomian global merupakan sebuah proses kegiatan ekonomi dan perdagangan, dimana negara-negara di seluruh dunia menjadi satu kekuatan pasar yang semakin terintergrasi dengan tanpa batas teritorial antar negara. Globalisasi perekonomian mengharuskan penghapusan seluruh batasan dan hambatan terhadap arus modal, barang dan jasa.

Indonesia adalah salah satu negara yang menganut sistem perekonomian terbuka, oleh karenanya Indonesia melakukan hubungan internasional terhadap negara-negara lainya. Globalisasi perekonomian di negara Indonesia akan membuka peluang besar pada pasar produksi dalam negeri ke pasar internasional secara komperatif, sebaliknya juga akan membuka peluang masuknya produk-produk global dalam pasar Indonesia. Dengan kata lain globalisasi dikatakan sebagai adanya satu era baru di dalam perdagangan internasional maka akan berpengaruh terhadap komponen-komponen neraca pembayaran.

Perdagangan internasional sangat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu negara, karena dalam perdagangan internasional tercipta persaingan di pasar internasional antar negara-negara di dunia. Salah satu keuntungan perdagangan internasional adalah memungkinkan suatu negara untuk berspesialisasi dalam menghasilkan barang dan jasa

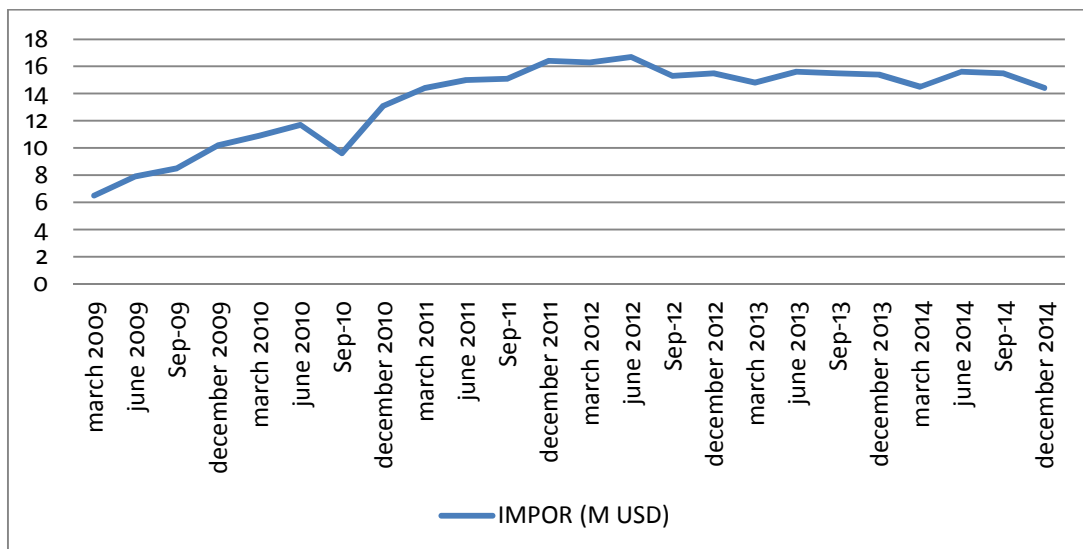
secara murah, baik dari segi bahan maupun cara berproduksi. Selain itu, terdapat manfaat nyata dari perdagangan internasional yakni berupa kenaikan pendapatan, cadangan devisa, transfer modal, dan bertambahnya kesempatan kerja. Di sisi lain, perdagangan internasional dapat menimbulkan tantangan dan kendala yang banyak dihadapi oleh negara-negara berkembang seperti Indonesia. Tantangan dan kendala yang dimaksud diantaranya eksploitasi terhadap negara-negara berkembang, rusaknya industri lokal dan keamanan barang menjadi rendah (Septiana, 2011).

Menurut Adam Smith (Mankiw, 2003) bahwa kedua negara akan memperoleh keuntungan melakukan spesialisasi atau keunggulan dalam memproduksi barang dan jasa dan kemudian akan melakukan perdagangan baik domestik maupun luar negeri dengan tujuan mendapatkan keuntungan yang lebih besar.

Secara umum kegiatan perdagangan internasional dapat dibedakan menjadi dua yaitu ekspor dan impor. Impor adalah arus kebalikan dari ekspor, yaitu barang dan jasa dari luar suatu negara yang mengalir masuk ke negara tersebut. Suatu negara melakukan impor karena negara tersebut belum dapat memproduksi semua kebutuhannya sendiri atau terjadi inefisiensi jika memproduksi barang dan jasa sendiri. Banyak pihak cenderung mengatakan bahwa ekspor lebih penting daripada impor. Tetapi teori mengatakan berbeda. Dalam teori ekonomi internasional dikatakan bahwa impor lebih penting daripada ekspor, karena untuk melakukan kegiatan produksi sebuah negara tidak dapat memenuhi kebutuhannya sendiri tetapi terkadang membutuhkan bantuan dari negara lain. Negara tersebut harus menghasilkan devisa untuk membayar impornya.

Salah satu fungsi dari ekspor adalah untuk membiayai impor. Jadi secara alamiah impor lebih penting daripada ekspor (Septiana, 2011).

Kegiatan impor merupakan kegiatan konsumsi masyarakat terhadap barang dari luar negeri. Untuk keperluan konsumsi, barang impor cukup berperan untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri. Negara Indonesia masuk dalam kategori negara berkembang dan belum mampu memenuhi kebutuhan diri sendiri serta segala kebutuhannya. Untuk keperluan produksi dalam negeri maka impor barang dan jasa dibutuhkan sebagai pendorong produktifitas kegiatan ekonomi dan mendorong laju pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Berikut grafik perkembangan nilai impor di Indonesia :



Sumber : Badan Pusat Statistik

Gambar 1 Perkembangan Nilai Impor Indonesia dari 2009:1-2014:12

Jika dilihat pada Gambar 1, perkembangan impor di Indonesia pada bulan Desember 2009 nilai impor Indonesia mencapai 10 miliar USD. Nilai ini sedikit menurun di triwulan awal pada tahun 2010 yaitu sekitar 9.4 miliar USD. Namun, mulai naik

kembali pada Maret 2010, hingga pada triwulan ke tiga, nilai impor telah mencapai sekitar 12 miliar USD. Tidak hanya itu antara triwulan awal hingga triwulan ke empat 2009, defisit serupa telah mencapai 3,9 miliar USD. Nilai impor hingga Maret 2010 bernilai rata-rata 10 miliar USD dan terus meningkat hingga menyentuh 12 miliar USD pada triwulan ke tiga 2010.

Nilai impor yang tinggi ini jauh di atas rata-rata impor di negara lain yang hanya berkisar 66 miliar USD. Nilai impor Indonesia Desember 2011 sebesar 16,34 miliar USD atau naik 6,14 persen dibandingkan impor Kuartal ke empat 2011 yang besarnya 15,39 miliar USD, sedangkan jika dibandingkan impor Desember 2010 13,15 miliar USD naik 24,28 persen, sementara itu. Selama Desember 2011 nilai impor 17,30 miliar USD atau meningkat 30,69 persen jika dibandingkan impor periode tahun sebelumnya USD135,66 miliar. Nilai impor pada triwulan awal 2012 sebesar USD 14,55 turun dibandingkan dengan impor Desember 2011 yang sebesar USD 16,47 miliar, sedangkan jika dibandingkan dengan impor triwulan awal 2011 USD 12,55.

Nilai impor Indonesia mengalami peningkatan pada Desember 2013 sebesar 2,04 persen dibanding kuartal ke empat. Nilai impornya mencapai 15,45 miliar USD (Desember 2013). Tapi dibandingkan Desember 2012, nilai impor kita turun 0,79 persen jelasnya. Namun demikian, secara kumulatif nilai impor mengalami penurunan pada periode Desember 2013, nilai impor secara kumulatif mencapai 186,63 miliar USD atau turun 2,64 persen jika dibandingkan pada impor pada tahun 2012. Pada tahun 2014 kinerja impor di Indonesia hanya mencapai 14,92 miliar USD atau menurun 3,50 persen dibandingkan impor Desember 2013.

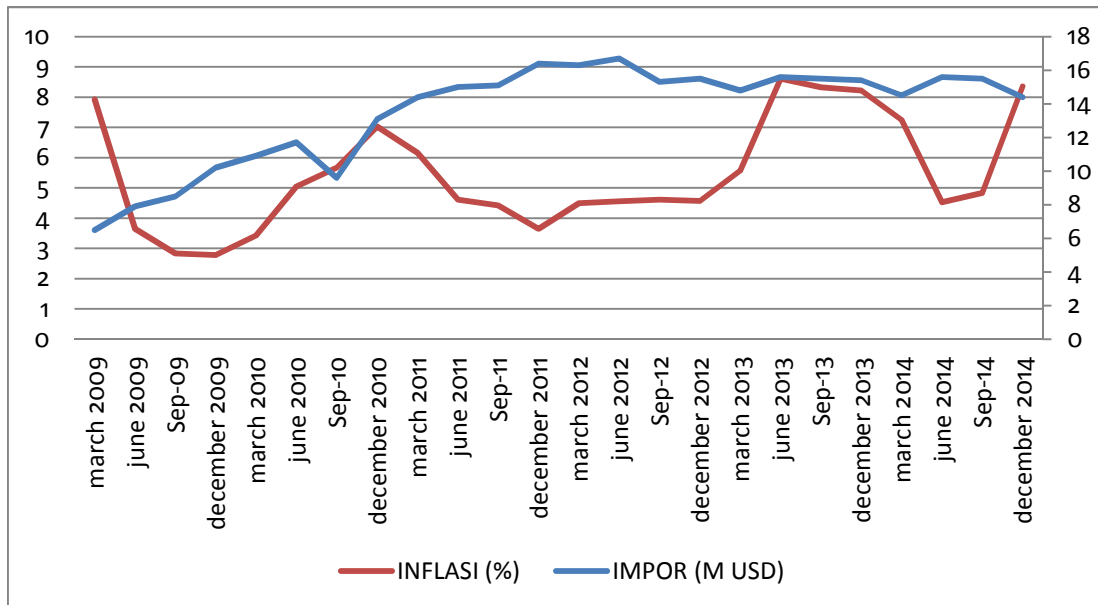
Perkembangan kenaikan dan penurunan impor di sebuah negara di pengaruhi oleh beberapa faktor-faktor. (Sukirno, 2002) mengemukakan empat faktor terpenting mengapa suatu negara perlu melakukan perdagangan diantaranya:

- a. Memperoleh barang yang tidak dapat dihasilkan dalam negeri.
- b. Mengimpor teknologi yang lebih modern dari negara lain.
- c. Memperluas pasar produk produk dalam negeri.
- d. Memperoleh keuntungan dari spealisasi.

Dengan adanya impor maka suatu negara dapat meningkatkan kemampuan perekonomian dalam negeri. Hal ini ditujukan agar tercapai surplus neraca pembayaran dan neraca perdagangan sehingga dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi negara tersebut, sehingga kegiatan perdagangan luar negeri juga merupakan salah satu usaha meningkatkan perekonomian suatu negara.

Berdasarkan *cosh-push inflation theory* menurut (Nanga, 2005) merupakan inflasi yang terjadi akibat dari adanya kenaikan biaya produksi yang pesat dibandingkan dengan produktivitas dan efisiensi, yang menyebabkan perusahaan mengurangi *supply* barang dan jasa mereka ke pasar. Dengan kata lain, inflasi tersebut adalah inflasi yang terjadi sebagai akibat adanya restriksi terhadap penawaran dari satu atau lebih sumber daya, atau inflasi yang terjadi apabila harga dari satu atau lebih sumber daya mengalami kenaikan atau dinaikkan. Akibat dari inflasi tersebut maka impor akan menaik. Inflasi menyebabkan barang-barang yang di dalam negeri menjadi lebih mahal.

Berikut grafik perkembangan inflasi terhadap nilai impor di Indonesia :



Sumber : Bank Indonesia

Gambar 2 Perkembangan Inflasi dan Nilai Impor Indonesia periode 2009:T1-2014:T4.

Pada Gambar 2. jika dilihat pada grafik diatas, pada bulan Maret 2009 sampai Desember 2009 tingkat inflasi di Indonesia mengalami penurunan dari 7,92% menjadi 2,78% dan impor pada bulan Maret 2009 sampai Desember 2009 mengalami kenaikan sebesar 6,5 miliar USD menjadi 10,2 miliar USD. Di tahun berikutnya pada bulan Maret 2010 sampai Desember 2010 inflasi di Indonesia mengalami kenaikan dari 3,43% menjadi 7,02% dan impor di Indonesia mengalami kenaikan.

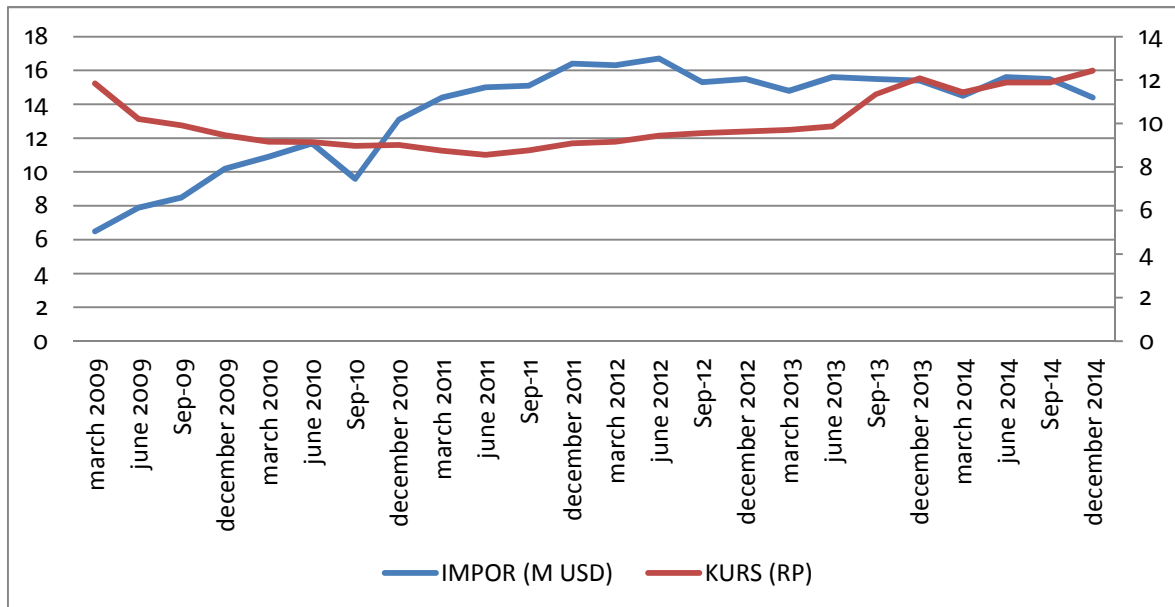
Di tahun 2011 pada bulan Maret tingkat inflasi mengalami kenaikan sebesar 6,16% akan tetapi di bulan Desember 2011 mengalami penurunan menjadi 3,65% berbeda dengan impor yang mengalami kenaikan. Di bulan Desember 2012 inflasi di Indonesia mengalami kenaikan hingga bulan Desember 2013 sebesar 8,22% dan mengalami

kenaikan lagi pada bulan Desember 2014 sebesar 8,36%, yang di ikuti oleh impor juga yang mengalami kenaikan.

Selain inflasi, kurs berpengaruh terhadap impor dalam teori permintaan dan penawaran terdapat suatu hubungan antara permintaan dan harga (Fidan, 2006). Kurs atau nilai tukar merupakan harga yang penting dalam perekonomian terbuka mengingat pengaruhnya yang besar terhadap neraca transaksi berjalan maupun variabel-variabel ekonomi (Septiana, 2011). Harga suatu mata uang terhadap mata uang lainnya disebut kurs atau nilai tukar (*exchange rate*), nilai tukar muncul karena masing-masing negara memiliki mata uangnya sendiri, sehingga diperlukan mata uang yang secara global digunakan sebagai alat pembayaran internasional. Kurs valuta asing akan berubah-ubah sesuai dengan perubahan permintaan dan penawaran valuta asing. Permintaan valuta asing diperlukan untuk melakukan pembayaran ke luar negeri.

Menurut Boediono (1997), apabila nilai rupiah terdepresiasi terhadap mata uang asing maka akan berdampak pada nilai ekspor yang naik sedangkan nilai impornya akan turun (apabila penawaran ekspor dan permintaan impor cukup elastis).

Berikut adalah grafik perkembangan kurs terhadap impor :



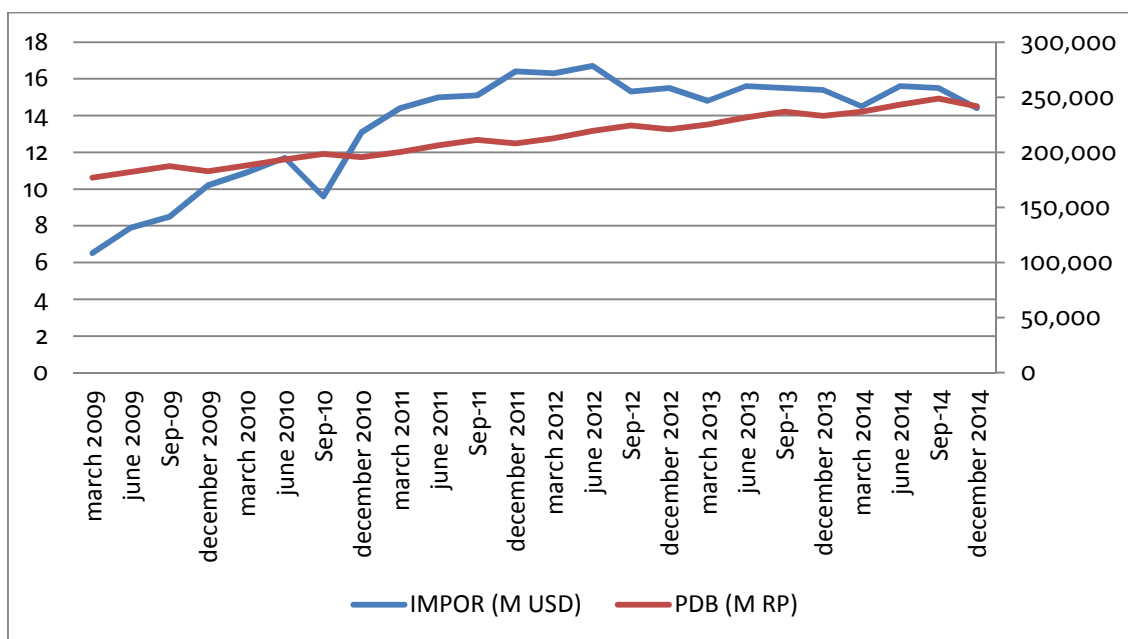
Sumber : Bank Indonesia

Gambar 3 Perkembangan Kurs dan Nilai Impor Indonesia Periode 2009:Q1- 2014:Q4.

Pada Gambar 3. Dijelaskan pada bulan Maret 2009 kurs terapresiasi dari Rp 11.849 menjadi Rp 8.973 di tahun 2010 pada bulan September. Hal ini serupa di ikuti juga oleh impor yang juga mengalami penurunan, kurs terdepresiasi kembali pada bulan Desember 2011 sebesar Rp 9.088 sampai Desember 2013 menjadi Rp 12.087, walaupun terapresiasi kembali. Kondisi ini tidak di iringi oleh perkembangan impor. Kurs terapresiasi kembali pada September 2014 sebesar Rp 11.891 dan terdepresiasi kembali pada Desember 2014 Rp 12.438.

Selain inflasi dan kurs PDB adalah faktor yang mempengaruhi perkembangan impor di Indonesia. Fungsi impor dari suatu negara adalah sebuah fungsi yang memperlihatkan hubungan antara impor negara tersebut atas pendapatan nasionalnya. Semakin PDB suatu negara makin besar, maka semakin besar pula impor yang dilakukan negara

tersebut (Sukirno, 2004). Pada kebanyakan negara berkembang, kenaikan PDB menyebabkan meningkatnya tingkat kesejahteraan, namun diikuti oleh perubahan masyarakat meyakini bahwa pemakaian produk impor merupakan lambang kemegahan seseorang sehingga selera langsung meningkatkan impor sejalan dengan kenaikan PDB. Berikut adalah grafik perkembangan PDB terhadap nilai impor :



Sumber : Badan Pusat Statistik

Gambar 4 Perkembangan PDB dan Impor Nilai Indonesia Periode

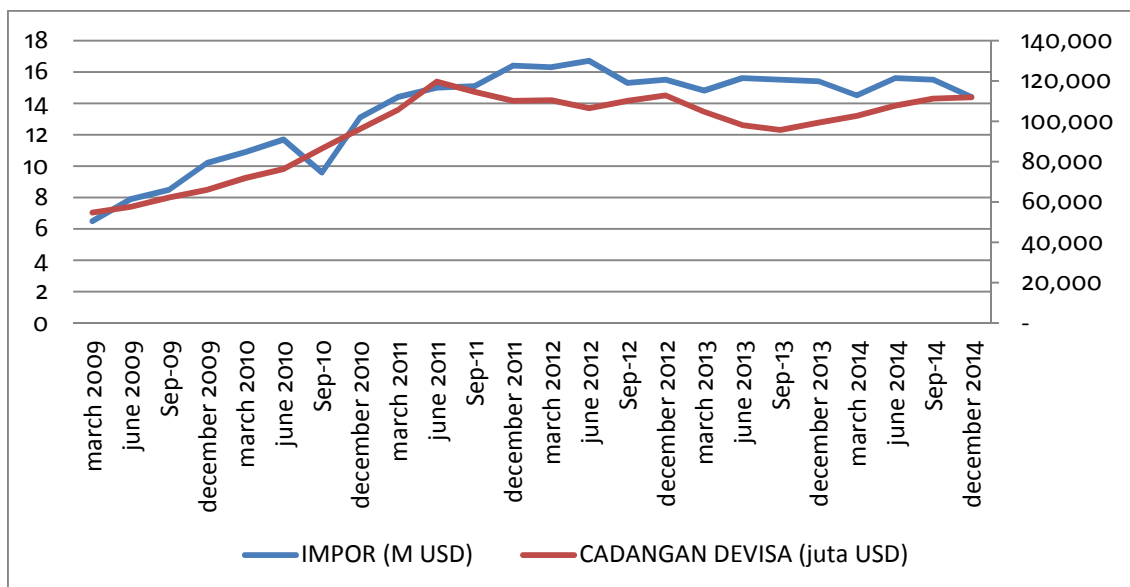
2009:Q1- 2014:Q4.

Pada Gambar 4 di atas dapat dilihat PDB selalu mengalami peningkatan dari tahun ke tahun hal yang menyebabkan PDB terus mengalami peningkatan adalah pertumbuhan penduduk dan pendapatan masyarakat dalam negeri yang terus menerus mengalami peningkatan. Hal ini mengindikasikan bahwa perekonomian di Indonesia mempunyai kondisi yang stabil dan baik, sehingga secara langsung akan menjadi tolak ukur dari peningkatan impor di Indonesia.

berdasarkan uraian di atas dapat kita lihat bahwa PDB dapat mempengaruhi impor itu terlihat pada tahun 2009-2014 dimana ketika PDB mengalami peningkatan maka impor juga mengalami peningkatan.

Selain inflasi, kurs, dan PDB. Cadangan devisa memiliki pengaruh terhadap impor, ketika cadangan devisa dan kebutuhan suatu negara mengalami peningkatan tanpa diiringi dengan peningkatan produktivitas dalam negeri maka impor akan terjadi (Sarungu, 2002). Posisi cadangan devisa suatu negara biasanya dinyatakan aman apabila mencukupi kebutuhan impor untuk jangka waktu setidaknya tidaknya tiga bulan. Jika cadangan devisa yang dimiliki suatu negara tidak mencukupi kebutuhan untuk tiga bulan dalam impor, maka kondisi tersebut di anggap rawan (Dumairy, 1996).

Berikut adalah grafik perkembangan cadangan devisa nilai terhadap impor :

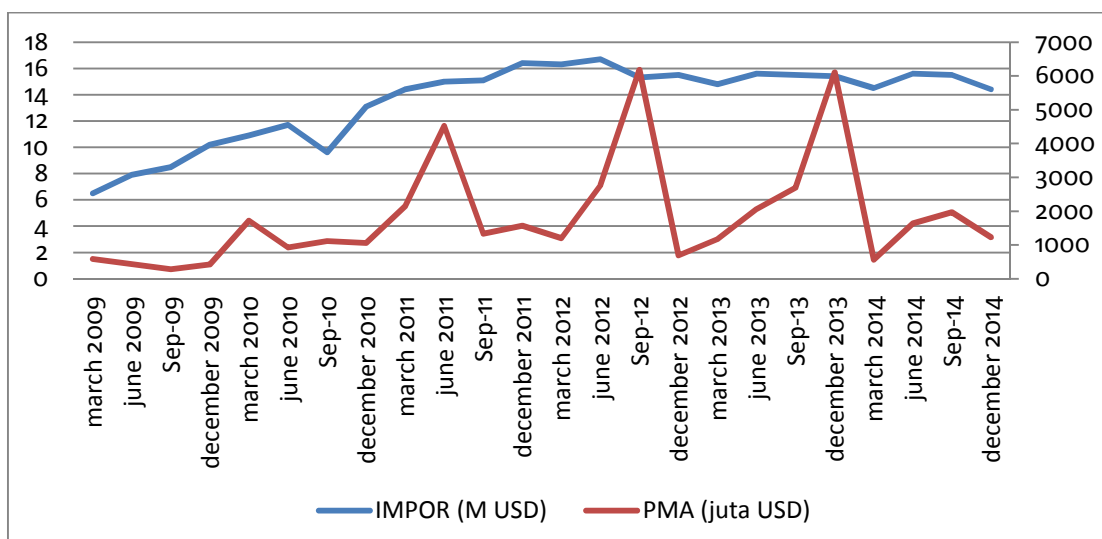


Sumber : Bank Indoneisa

Gambar 5 Perkembangan Cadangan Devisa dan Nilai Impor Indonesia periode 2009:Q1- 2014:Q4.

Pada Gambar 5 di atas terlihat pada bulan Maret 2009 sampai September 2010 cadangan devisa mengalami kenaikan dari 54.840 juta USD menjadi 86.551 USD, hal tersebut berbeda dengan impor yang mengalami penurunan di periode yang sama. Pada Juni 2011 cadangan devisa mengalami penurunan sampai Juni 2012, dari 119.655 juta USD menjadi 106.502 juta USD, berbeda dengan impor yang mengalami kenaikan di periode tersebut. Pada Desember 2013 cadangan devisa mengalami kenaikan sampai Juni 2014 dari 99.387 juta USD menjadi 107.678 juta USD hal ini serupa dengan impor yang mengalami kenaikan di periode yang sama.

Selain inflasi, kurs, PDB, cadangan devisa. PMA adalah salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan impor di Indonesia. PMA merupakan sebagai investasi aset dari luar negeri yang memasuki struktur, peralatan, dan organisasi dalam negeri. Masukan modal asing ke dalam negeri dipercaya dapat meningkatkan impor (Isayefa, 2011). Berikut adalah grafik perkembangan PMA terhadap nilai impor:



Sumber : Bank Indoneisa

Gambar 6 Perkembangan PMA dan Nilai Impor Indonesia Periode 2009:Q1-2014:Q4.

Dapat dilihat pada Gambar 6 diatas, pada Maret 2009 sampai Maret 2010 PMA di Indonesia mengalami kenaikan 584,037 juta USD menjadi 1722,926 juta USD. Pada Desember 2010 PMA mengalami kenaikan kembali dari 1059,815 juta USD menjadi 4562,778 juta USD. Pada Maret 2012 nilai PMA di Indonesia mengalami kenaikan dari 1199.975 juta USD menjadi 686,0864 juta USD di bulan Desember 2012, akan tetapi PMA mengalami penurunan kembali pada Maret 2013 sebesar 1166,827 juta USD walaupun pada Desember 2013 mengalami kenaikan sebesar 6102,901. PMA kembali mengalami penurunan pada Desember 2014 sebesar 1229.358 juta USD

Penulis mengambil periode penelitian 2009:Q1-2014:Q4 dikarenakan penulis ingin mengetahui bagaimana perkembangan impor di Indonesia pasca krisis ekonomi global pada tahun 2009 hingga berangsur membaik ke tahun-tahun berikutnya. Berdasarkan latar belakang tersebut penulis mengambil judul “*Analisis Pengaruh Inflasi, kurs, PDB, Cadangan Devisa, dan PMA terhadap Nilai Impor di Indonesia*”.

B. Rumusan Masalah

Adapun yang bertitik dari berbagai uraian yang telah dijelaskan di atas, maka yang menjadi permasalahan pokok dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah pengaruh Inflasi terhadap nilai impor ?
2. Bagaimanakah pengaruh kurs terhadap nilai impor ?
3. Bagaimanakah pengaruh PDB terhadap nilai impor ?
4. Bagaimanakah pengaruh Cadangan Devisa terhadap nilai impor ?
5. Bagaimanakah pengaruh PMA terhadap nilai impor ?

6. Bagaimanakah pengaruh Inflasi,Kurs,PDB,Cadangan Devisa, dan PMA secara bersama-sama mempengaruhi nilai impor?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dengan rumusan masalah yang telah dijabarkan di atas penelitian ini bertujuan untuk.

1. Untuk menganalisis pengaruh inflasi terhadap nilai impor.
2. Untuk menganalisis pengaruh kurs terhadap nilai impor.
3. Untuk menganalisis pengaruh PDB terhadap nilai impor.
4. Untuk menganalisis pengaruh cadangan devisa terhadap nilai impor.
5. Untuk menganalisis pengaruh PMA terhadap nilai impor.
6. Untuk menganalisis pengaruh Inflasi,Kurs,PDB,Cadangan Devisa, dan PMA secara bersama-sama terhadap nilai impor

D. Manfaat Penelitian

1. Sebagai syarat menyelesaikan program S1 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
2. Menambah wawasan bagi penulis, mahasiswa agar berfikir secara ilmiah pada bidang Ekonomi Moneter dan Ekonomi Internasional khususnya impor.
3. Dapat menjadi masukan bagi peneliti-peneliti lain yang ingin melakukan penelitian sejenis.

4. Menjadi sumbangan pemikiran bagi pihak-pihak lain yang ingin mengetahui pengaruh inflasi, kurs, PDB, cadangan devisa, dan PMA terhadap impor di Indonesia.

E. Kerangka Pemikiran

Impor adalah proses memasukan barang/jasa yang dihasilkan dari luar suatu negara ke negara tersebut dengan mengikuti ketentuan yang berlaku (Limin, 2011). Tinggi rendahnya impor yang dilakukan sangat ditentukan oleh kesanggupan terhadap produksi barang dan jasa yang diproduksi di dalam negeri. Perkembangan impor bukan hanya dipengaruhi oleh kemampuan suatu negara dalam membayar impor. Ada beberapa variabel yang diduga dapat mempengaruhi impor salah satunya adalah inflasi.

Inflasi adalah suatu gejala kenaikan barang secara terus-menerus dalam tingkat harga suatu perekonomian akibat adanya kenaikan permintaan agregat atau penurunan penawaran agregat. Inflasi karena kenaikan agregat sering disebut dengan *demand full inflation* Sedangkan inflasi yang menjadi karena penurunan penawaran agregat sering disebut dengan *cost – push inflation* (Anggaristyadi, 2011). Proses kenaikan harga-harga menimbulkan akibat yang buruk terhadap perdagangan internasional bagi negara yang mengalami inflasi, sehingga menyebabkan barang-barang yang diproduksi di dalam negeri tidak dapat bersaing dengan barang – barang yang sama di pasaran luar negeri. Dengan begitu impor akan meningkat dan menyebabkan barang-barang dari negara lain menjadi relative lebih murah.

Salah satu cara yang digunakan untuk menekan impor adalah kurs. kurs antara dua mata uang dari dua Negara ditentukan oleh besar kecilnya perdagangan internasional yang

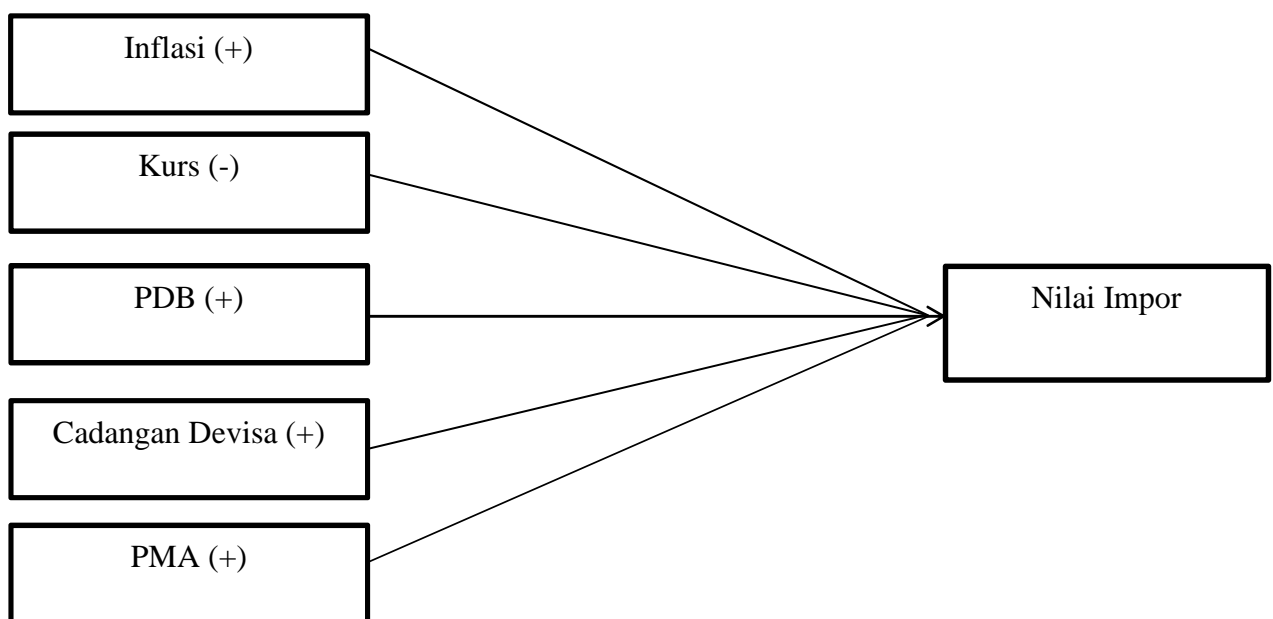
berlangsung di antara kedua Negara. Jika nilai impor suatu Negara lebih besar dari pada nilai eksportnya berarti Negara tersebut mengalami defisit perdagangan sehingga nilai kurs mata uangnya akan mengalami depresiasi atau penurunan nilai tukar (Anggaristyadi, 2011). apabila nilai rupiah terdepresiasi terhadap mata uang asing maka akan berdampak pada nilai ekspor yang naik sedangkan nilai impornya akan turun, hal ini dikarenakan di pasaran internasional produk domestik kita menjadi kompetitif.

Jika ditinjau dari faktor yang mempengaruhi sisi impor yang akan langsung berdampak pada keseimbangan neraca transaksi berjalan, PDB merupakan salah satu diantaranya. PDB mencerminkan kemampuan konsumen domestik dalam membeli barang-barang konsumsi. Kenaikan pendapatan domestik akan membuat masyarakat meningkatkan belanjanya termasuk membeli barang-barang impor yang akan memperparah kondisi neraca transaksi berjalan (Murti, 2007).

Cadangan devisa adalah total nilai mata uang asing yang dimiliki oleh pemerintah dan swasta dari suatu negara. Cadangan devisa dapat diketahui dari posisi *balance of payment* (BOP) atau neraca pembayaran internasional negara tersebut. Makin banyak devisa yang dimiliki oleh pemerintah dan penduduk suatu negara maka makin besar kemampuan negara tersebut dalam melakukan transaksi ekonomi dan keuangan internasional dan makin kuat pula nilai mata uang negara tersebut (Anggaristyadi, 2011).

Faktor lainnya yang dapat dipertimbangkan sebagai salah satu faktor yang memengaruhi impor adalah Penanaman Modal Asing atau PMA. PMA didefinisikan oleh (Isayeva, 2012) sebagai investasi aset dari luar negeri yang memasuki struktur, peralatan, dan lain-

lain dalam negeri. Masuknya modal asing ke dalam negeri dipercaya dapat meningkatkan impor. Hasil analisis yang dilakukan oleh Pacheco-López (2004) menunjukkan bahwa liberalisasi PMA di Meksiko pada akhir tahun 1980 memberikan akses yang mudah bagi berdirinya Multi National Corporation (MNC) di negara tersebut. Berdirinya banyak MNC selain berdampak pada promosi ekspor juga berpengaruh pada naiknya impor barang-barang dari luar, karena impor barang-barang tersebut dibutuhkan untuk kegiatan produksi MNC tersebut. Berdasarkan penjelasan sebelumnya maka kerangka pemikiran untuk penelitian ini sebagai berikut :



Gambar 7 Skema Kerangka Pemikiran

F. Hipotesis Penelitian

1. Diduga bahwa inflasi berpengaruh positif terhadap nilai impor.
2. Diduga bahwa kurs berpengaruh negatif terhadap nilai impor.
3. Diduga bahwa PDB berpengaruh positif terhadap nilai impor.

4. Diduga bahwa cadangan devisa berpengaruh positif terhadap nilai impor.
5. Diduga bahwa PMA berpengaruh positif terhadap nilai impor.
6. Diduga bahwa secara bersama-sama inflasi, kurs, PDB, cadangan devisa dan PMA Berpengaruh terhadap nilai impor.

G. Sistematika Penulisan

BAB I : Latar belakang, rumusan masalah, manfaat, tujuan, kerangka pemikiran, hipotesis, sistematika penulisan.

BAB II : Tinjauan Pustaka.

BAB III : Metode Penelitian terdiri atas jenis dan sumber data, Lokasi dan Waktu penelitian, Metode penelitian.

BAB IV : Hasil penelitian dan Pembahasan

BAB V : Kesimpulan dan saran

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Teori

1. Pengertian Perdagangan Internasional

Perdagangan Internasional dapat diartikan sebagai transaksi dagang antara subyek ekonomi negara yang satu dengan subyek ekonomi negara yang lain, baik mengenai barang ataupun jasa-jasa. Adapun subyek ekonomi yang dimaksud adalah penduduk, yang terdiri dari warga negara biasa, perusahaan ekspor, perusahaan impor, perusahaan industri, perusahaan negara ataupun departemen pemerintah yang dapat dilihat dari neraca perdagangan (Sobri, 2001).

Perdagangan atau pertukaran dapat diartikan sebagai proses tukar menukar yang di dasarkan atas kehendak sukarela dari masing-masing pihak. Masing-masing pihak harus mempunyai kebebasan untuk menentukan untung rugi dari pertukaran tersebut, dari sudut kepentingan masing-masing dan kemudian menentukan apakah ia mau melakukan pertukaran atau tidak (Boediono, 2000). Pada dasarnya ada dua teori yang menerangkan tentang timbulnya perdagangan internasional.

1.1 Teori Klasik Merkantilis

Para penganut merkantilisme berpendapat bahwa satu-satunya cara bagi suatu negara untuk menjadi kaya dan kuat adalah dengan melakukan sebanyak mungkin ekspor sedikit mungkin mengurangi impor. Surplus ekspor yang dihasilkannya selanjutnya akan dibentuk dalam aliran emas lantakan, atau logam-logam mulia, khususnya emas dan perak. Semakin banyak emas dan perak yang dimiliki oleh suatu negara maka semakin kaya dan kuatlah negara tersebut. Dengan demikian, pemerintah harus menggunakan seluruh kekuatannya untuk mendorong ekspor, dan mengurangi serta membatasi impor (khususnya impor barang-barang mewah). Namun, oleh karena setiap negara tidak secara simultan dapat menghasilkan surplus ekspor, juga karena jumlah emas dan perak adalah tetap pada satu saat tertentu, maka sebuah Negara hanya dapat memperoleh keuntungan dengan mengorbankan negara lain (Rizki, 2010).

Keinginan para merkantilis untuk mengakumulasi logam mulai ini sebetulnya cukup rasional, jika mengingat bahwa tujuan utama kaum merkantilis adalah untuk memperoleh sebanyak mungkin kekuasaan dan kekuatan negara. Dengan memiliki banyak emas dan kekuasaan maka akan dapat mempertahankan angkatan bersenjata yang lebih besar dan lebih baik sehingga dapat melakukan konsolidasi kekuatan di negaranya: peningkatan angkatan bersenjata dan angkatan laut juga memungkinkan sebuah negara untuk menaklukkan lebih banyak koloni. Selain itu, semakin banyak emas berarti semakin banyak uang dalam sirkulasi dan semakin besar aktivitas bisnis. Selanjutnya, dengan

mendorong ekspor dan mengurangi impor, pemerintah akan dapat mendorong *output* dan kesempatan kerja nasional (Rizki, 2010).

1.2 Teori Klasik Adam Smith

Adam Smith berpendapat bahwa sumber tunggal pendapatan adalah produksi hasil tenaga kerja serta sumber daya ekonomi. Dalam hal ini Adam Smith sependapat dengan doktrin merkantilis yang menyatakan bahwa kekayaan suatu negara dicapai dari surplus ekspor. Kekayaan akan bertambah sesuai dengan *skill*, serta efisiensi dengan tenaga kerja yang digunakan dan sesuai dengan persentase penduduk yang melakukan pekerjaan tersebut. Menurut Smith suatu negara akan mengekspor barang tertentu karena negara tersebut bisa menghasilkan barang dengan biaya secara mutlak lebih murah dari pada negara lain, yaitu karena memiliki keunggulan mutlak dalam produksi barang tersebut. Adapun keunggulan mutlak menurut Adam Smith merupakan kemampuan suatu negara untuk menghasilkan suatu barang dan jasa perunit dengan menggunakan sumber daya yang lebih sedikit dibanding kemampuan negara-negara lain (Wiguna, 2011).

Teori *Absolute Advantage* lebih mendasarkan pada besaran/varaibel riil bukan moneter sehingga dikenal dengan nama teori murni (*pure theory*) perdagangan internasional. Murni dalam arti bahwa teori ini memusatkan perhatiannya pada variabel riil seperti misalnya nilai suatu barang diukur dengan banyaknya tenaga kerja yang dipergunakan untuk menghasilkan barang. Makin banyak tenaga

kerja yang digunakan untuk menghasilkan barang. Makin banyak tenaga kerja yang digunakan akan makin tinggi nilai barang tersebut (*Labor Theory of value*)(Boediono, 2000).

1.3 Teori Modern John Stuart Mill dan David Ricardo

Teori J.S.Mill menyatakan bahwa suatu negara akan menghasilkan dan kemudian mengekspor suatu barang yang memiliki *comparative advantage* terbesar dan mengimpor barang yang dimiliki *comparative disadvantage* (suatu barang yang dapat di hasilkan dengan lebih murah dan mengimpor barang yang kalau di hasilkan sendiri memakan ongkos yang besar).

David Ricardo (1772-1823) seorang tokoh aliran klasik menyatakan bahwa nilai penukaran ada jikalau barang tersebut memiliki nilai kegunaan. Dengan demikian sesuatu barang dapat ditukarkan bilamana barang tersebut dapat digunakan. Seseorang akan membuat sesuatu barang, karena barang itu memiliki nilai guna yang dibutuhkan oleh seorang. Selanjutnya David Ricardo juga membuat perbedaan antara barang yang dapat dibuat dan atau diperbanyak sesuai dengan kemauan orang, di lain pihak ada barang yang sifatnya terbatas ataupun barang monopoli. Dalam hal ini untuk barang yang sifatnya terbatas tersebut nilainya sangat subyektif dan relatif sesuai dengan kerelaan membayar dari para calon pembeli. Sedangkan untuk barang yang dapat ditambah produksinya sesuai dengan keinginan maka nilai penukarannya berdasarkan atas pengorbanan yang diperlukan (Rizki, 2011).

Teori perdagangan internasional di ketengahkan oleh David Ricardo yang memulai dengan anggapan bahwa lalu lintas pertukaran internasional hanya berlaku antara dua negara yang di antara mereka tidak ada tembok pabean, serta kedua Negara tersebut hanya beredar uang emas. Ricardo memanfaatkan hukum pemasaran bersama-sama dengan teori kuantitas uang untuk mengembangkan teori perdagangan internasional. Walaupun suatu negara memiliki keunggulan absolut akan tetapi apabila dilakukan perdagangan tetap akan menguntungkan bagi kedua negara yang melakukan perdagangan (Rizki, 2011).

Teori perdagangan telah mengubah dunia menuju globalisasi dengan lebih cepat. Kalau dahulu negara yang memiliki keunggulan absolut enggan untuk melakukan perdagangan, berkat *law of comparative costs*. Dari Ricardo, Inggris mulai kembali membuka perdagannya dengan negara lain. Pemikiran kaum klasik telah mendorong di adakanya perjanjian perdagangan bebas antara beberapa negara. Teori *comparative advantage* telah berkembang menjadi *dynamic comparative advantage* yang menyatakan bahwa keunggulan komparatif dapat diciptakan. Oleh karena itu penguasaan teknologi dan kerja keras menjadi faktor keberhasilan suatu negara. Bagi negara yang menguasai teknologi dan kerja keras menjadi faktor keberhasilan suatu negara. Bagi negara yang menguasai teknologi akan semakin diuntungkan dengan adanya perdagangan bebas ini, sedangkan negara yang hanya mengandalkan kepada kekayaan alam akan kalah dalam persaingan internasional (Boediono, 2000).

1.4 Pendekatan Moneter (*Monetary Approach*)

Pendekatan moneter menyatakan bahwa kurs dan cadangan devisa sebagai harga relatif dua jenis mata uang, yang ditentukan oleh keseimbangan permintaan dan penawaran uang (Melvin, 2004). Semakin besar aliran dana luar negeri yang masuk dan keluar dari negara yang bersangkutan aliran dana tersebut selanjutnya akan mempengaruhi suku bunga dan nilai tukar dalam perekonomian dan pada akhirnya akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dan inflasi. Mekanisme dan besarnya pengaruh aliran dana luar negeri tersebut akan dipengaruhi oleh sistem nilai tukar dan sistem devisa yang dianut oleh negara bersangkutan (Warijoyo, 2004).

Dari sudut pandang pendekatan moneter, peningkatan pembayaran tersebut akan menyebabkan turunya pendapatan nasional domestik dan pendapatan nasional negara antar partner meningkat. Penurunan PDB akan menyebabkan permintaan akan uang akan menurun, selanjutnya akan menyebabkan terjadinya ketidakseimbangan pasar uang ini, selanjutnya akan diperbaiki melalui cadangan devisa yang tersedia dan akhirnya neraca pembayaran akan seimbang kembali (Pratiwi, 2011).

2. Impor

2.1 Pengertian Impor

Impor adalah pengiriman barang dagangan dari luar negeri ke pelabuhan di seluruh wilayah Indonesia kecuali wilayah bebas yang dianggap luar negeri, yang bersifat komersial maupun bukan komersial. Barang-barang luar negeri yang diolah dan diperbaiki di dalam negeri dicatat sebagai barang impor meskipun barang tersebut akan kembali keluar negeri (Suparmoko, 2002).

Dalam statistik perdagangan internasional, impor sama dengan perdagangan dengan cara memasukan barang dari luar negeri kedalam wilayah pabean Indonesia dengan memenuhi ketentuan yang berlaku. Impor mempunyai sifat yang berlawanan dengan ekspor.

Impor adalah dimana suatu negara berkorelasi dengan output dan pendapatan negara tersebut secara positif. Permintaan untuk impor tergantung pada harga relatif atas barang-barang luar negeri dan dalam negeri. Oleh karena itu volume dan nilai impor akan dipengaruhi output dalam negeri dan harga relatif antara barang-barang buatan dalam negeri dan buatan luar negeri (Septiana, 2009)

Ekspor dapat dikatakan injeksi bagi perekonomian namun impor merupakan kebocoran dalam pendapatan nasional. Impor ditentukan oleh kesanggupan atau kemampuan dalam menghasilkan barang-barang yang bersaing dengan buatan luar negeri. Yang berarti nilai impor tergantung dari nilai tingkat pendapatan nasional negara tersebut. Makin tinggi tingkat pendapatan nasional, serta

semakin rendah kemampuan dalam menghasilkan barang-barang tertentu, maka impor pun akan semakin tinggi. Sebagai akibatnya banyak kebocoran dalam pendapatan nasional (Rizki, 2010).

Selama lebih dari dua dasawarsa terakhir, negara-negara yang sedang berkembang menghadapi menurunnya daya serap pasar dunia bagi produk-produk primer mereka, meningkatnya defisit transaksi berjalan pada neraca-neraca pembayaran dan adanya rasa percaya terhadap industrialisasi, mendorong negara-negara Dunia Ketiga termasuk Indonesia untuk mengejar apa yang umum diketahui sebagai strategi pembagunan “substitusi impor”. Ini menyebabkan timbulnya suatu usaha mengganti komoditas, biasanya produk manufaktur yang dahulu di impor dengan sumber-sumber produksi dan persediaan dalam negeri. Strategi yang tipikal ini, pertama-pertama adalah menciptakan rintangan tarif atau kuota terhadap komoditas tertentu yang di impor, kemudian berusaha mendirikan industri lokal yang memproduksi barang-barang yang dahulu mereka impor yaitu beberapa barang seperti radio, sepeda, atau alat-alat listrik rumah tangga. Strategi yang tipikal ini melibatkan kerjasama dengan perusahaan asing yang didorong untuk mendirikan pabrik dibalik dinding proteksi tarif dan pemberian keringanan pajak dan memperoleh insentif investasi. Walaupun biaya awal produksi akan mendorong harga eceran lebih tinggi jika dibandingkan dengan harga impor, tetapi pemikiran ekonomi yang mendasari pembagunan operasi manufaktur substitusi impor adalah bahwa industri akan mengenyam keuntungan produksi dalam skala yang besar dan biaya produksi dalam skala yang besar dan biaya produksi yang rendah (ini yang dinamakan

‘industri anak’ untuk proteksi tarif) atau bahwa nerca pembayaran akan membaik berhubung impor barang-barang konsumsi dapat dibatasi (Rizki, 2010).

Sebuah mekanisme yang prinsipil dari strategi substitusi impor adalah peningkatan dinding tarif proteksi (yaitu pajak yang tinggi atas barang-barang impor) atau kuota (yang berdasarkan undang-undang membatasi kuantitas impor) dibalik mana industri-industri substitusi impor dimungkinkan untuk beroperasi. Rasionalisasi ekonomi dasar proteksi demikian itu adalah argumen ‘industri anak’ yang disebutkan pada bagian sebelumnya. Proteksi tarif terhadap komoditas yang di impor diperlukan, demikian argumen itu, agar mengizinkan para produsen dalam negeri yang sekarang lebih dihargai lebih tinggi, cukup waktu untuk ‘belajar bisnis’ dan menerima skala ekonomis dalam produksi yang diperlukan untuk menurunkan biaya dan harga per-unit barang (Rizki, 2010).

Dengan demikian, untuk banyak industri negara-negara Dunia Ketiga, dalam teorinya, suatu strategi substitusi impor akan menjadi prasyarat untuk suatu strategi produksi ekspor. Karena alasan itu pula, antara lain (seperti misalnya keinginan untuk kemandirian yang lebih besar dan kemudahan untuk meningkatkan pendapatan pajak dari pengumpulan tarif), maka substitusi impor tampaknya akan menarik bagi banyak pemerintah negara sedang berkembang termasuk Indonesia dalam penerapannya (Rizki, 2010).

Salah satu hasil dari penelitian Earn Engel dapat mengungkapkan terjadinya perubahan perdagangan berdasarkan *Fast Track of Rapid Growth Development*,

di mana suatu negara mendahulukan berdirinya perusahaan-perusahaan industri yang mendukung sektor pertanian. Kegiatan perdagangan internasional menurut Robbock & Simmond, kegiatan ini dilakukan perusahaan-perusahaan multinasional antara lain terjadinya *transfer of goods and services* (pertukaran barang dan jasa) sebagai akibat adanya kemajuan perkembangan dan teknologi di bidang angkutan laut dan kereta api. Teknologi angkutan laut dan darat telah memungkinkan untuk dilakukannya pengangkutan barang-barang hasil produk pertanian yang telah diolah menjadi produk hasil *manufacturing* secara besar-besaran dari negara-negara berkembang ke Amerika dan Eropa. Bongkar muat barang dagangan dan pengangkutan barang ekspor-impor, dilakukan dalam waktu yang semakin singkat. Siklus perdagangan yang terdahulu sistem *free trade* kini menjadi sistem tarif proteksi (Suparmako, 2002).

Impor suatu negara ditentukan oleh beberapa faktor diantaranya daya saing negara tersebut dan kurs valuta asing. Namun penentu impor yang utama adalah pendapatan masyarakat suatu negara. Semakin tinggi pendapatan masyarakat semakin tinggi impor yang akan mereka lakukan. Berdasarkan pertimbangan fungsi impor dinyatakan dalam persamaan (Sukirno, 2004) :

$$M = mY \dots\dots\dots(2.1)$$

$$M = M_o + mY \dots\dots\dots(2.2)$$

Terlihat diatas M adalah nilai impor , M_o diartikan sebagai impor otonom dan m diartikan sebagai kecondongan mengimpor marginal yaitu persentase dari

tambahan pendapatan yang digunakan untuk membeli barang impor. Selain itu Impor otonom ditentukan oleh faktor-faktor di luar pendapatan nasional seperti kebijakan proteksi dan daya saing negara negara lain pada negara pengimpor. Dari persamaan (2.1) diatas dapat disimpulkan bahwa fungsi impor adalah sebagai fungsi yang memperlihatkan hubungan antara impor suatu negara dengan nasionalnya. Ketika pendapatan (Y) sama dengan nol, maka impor akan tetapa terjadi dan hal ini bisa dilakukan biasanya dengan dana pinjaman atau menarik cadangan internasionalnya. Denga demikian maka impor akan meningkat seiring dengan peningkatan pendapatan (Y), meskipun persentase kenaikanya tidak harus sama besar.

Tidak selalu impor dipengaruhi oleh pendapatan. Ada faktor-faktor lain yang mempengaruhi impor. Perubahan faktor-faktor ini akan menggeser fungsi impor. Misalnya inflasi terjadi di dalam negeri sehingga daya saing menurun, maka impor cenderung naik.

3. Inflasi

3.1 Pengertian Inflasi

Pengertian inflasi adalah proses kenaikan harga barang-barang dan secara umum yang berlangsung terus menerus, bukan hanya satu barang dan bukan dalam tempo sesaat. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas (atau mengakibatkan kenaikan harga) pada barang lainnya (Nanga, 2005). Inflasi yang timbul akibat krisis

perekonomian regional ataupun global sangat mempengaruhi impor suatu Negara, inflasi menyebabkan kenaikan harga-harga dan menyebabkan menurunnya daya beli masyarakat. Harga barang impor juga mempengaruhi impor. Hal ini disebabkan adanya ketergantungan Negara terhadap barang-barang kebutuhan yang tak mampu di penuhi sendiri oleh negara tersebut, sehingga harus mengimpor. Dengan demikian harga barang impor sangat berpengaruh terhadap impor (Mutaqin dan Sarungu, 2002). Inflasi dapat menyebabkan perubahan dalam pola pembagian pendapatan dan kekayaan masyarakat. Inflasi seolah-olah merupakan pajak bagi seseorang dan merupakan subsidi bagi orang lain, inflasi tidak lain adalah suatu pajak atas saldo kas yang dipegang oleh masyarakat karena uang makin tidak berharga (Boedieno, 2000).

3.2 Jenis-Jenis Inflasi

Demand-Pull Inflation

Inflasi yang terjadi karena adanya faktor permintaan. Perubahan mendadak dari aspek permintaan mendorong terjadinya inflasi.

Cost-push inflation

Inflasi yang terjadi karena adanya kenaikan biaya faktor produksi. Dampaknya adalah Produsen mengurangi pasokanya ke pasar. Pada akhirnya akan membuat harga naik.

Structural Inflation

Inflasi yang terjadi karena adanya berbagai faktor yang mendorong terjadinya perubahan tingkat harga secara timbal balik. Berbagai faktor kendala tersebut mempengaruhi tingkat permintaan dan penawaran dalam sistem perekonomian.

3.3 Teori Keynes

menurut Keynes, inflasi yang terjadi karena suatu masyarakat ingin hidup di luar batas kemampuan perekonomiannya yaitu suatu keadaan dimana permintaan masyarakat akan barang-barang selalu melebihi jumlah barang-barang yang tersedia sehingga timbul apa yang disebut dengan *inflationary gap* (celah inflasi). *Inflationary gap* ini timbul karena golongan-golongan masyarakat tersebut berhasil menerjemahkan keinginan mereka menjadi permintaan efektif akan barang-barang. Dengan kata lain, mereka berhasil memperoleh dana untuk mengubah kengingannya menjadi rencana pembelian barang-barang yang didukung dengan dana (Rizki, 2010).

Golongan masyarakat ini, mungkin adalah pemerintah sendiri yang menginginkan bagian yang lebih besar dari output masyarakat dengan jalan melakukan defisit anggaran belanja yang ditutup dengan mencetak uang baru. Golongan ini mungkin juga pihak swasta yang ingin melakukan investasi baru dan memperoleh dana pembiayaannya dari kredit bank.

Golongan ini bisa juga dari serikat buruh yang berusaha memperoleh kenaikan gaji para anggotanya melebihi kenaikan produktivitas kerja buruh. Apabila

permintaan efektif dari golongan-golongan masyarakat tersebut, pada harga-harga yang berlaku, melebihi jumlah maksimum barang-barang yang bisa dihasilkan oleh masyarakat, maka *inflationary gap* akan timbul. Akibatnya, akan terjadi kenaikan harga-harga barang. Dengan adanya kenaikan harga sebagian dari rencana pembelian barang dari golongan-golongan tadi tentu tidak bisa terpenuhi. Pada periode berikutnya, golongan-golongan yang tidak bisa memenuhi rencana pembelian barang tadi, akan berusaha memperoleh dana lagi (baik dari pencetakan uang baru, kredit bank, atau kenaikan gaji). Tentunya tidak semua golongan tersebut berhasil memperoleh tambahan dana yang diinginkan (Rizki, 2010).

Golongan yang berhasil memperoleh tambahan dana lebih besar bisa memperoleh bagian dari output yang lebih banyak. Mereka yang tidak bisa memperoleh tambahan dana akan memperoleh bagian output yang lebih sedikit. Golongan yang kalah dalam perbuatan ini adalah golongan yang berpenghasilan tetap atau yang penghasilannya tidak naik secepat kenaikan laju inflasi. Inflasi akan terus berlangsung selama jumlah permintaan efektif masyarakat melebihi jumlah output yang bisa dihasilkan masyarakat. Inflasi akan berhenti jika permintaan efektif total tidak melebihi jumlah output yang tersedia

3.4 Pengaruh Inflasi terhadap Nilai Impor

Menurut (Sukirno, 2000) umumnya inflasi akan mengakibatkan impor berkembang lebih pesat dari pada ekspor. Penelitian (Ulke, 2011) dalam *Econometric Analysis of Import and Inflation Relationship in Turkey between*

1995 and 2010 dinyatakan bahwa inflasi mempunyai hubungan yang searah terhadap volume impor. Berdasarkan *cosh-push inflation theory* menurut (Nanga, 2005) merupakan inflasi yang terjadi akibat adanya kenaikan biaya produksi yang pesat dibandingkan dengan produktivitas dan efisiensi, yang menyebabkan perusahaan mengurangi *supply* barang dan jasa mereka ke pasar. Dengan kata lain, inflasi tersebut adalah inflasi yang terjadi sebagai akibat adanya restriksi terhadap penawaran dari satu atau lebih sumber daya, atau inflasi yang terjadi apabila harga dari satu atau lebih sumber daya yang mengalami kenaikan atau dinaikan. Akibat dari inflasi tersebut maka ekspor akan menurun, artinya inflasi mempunyai pengaruh yang positif terhadap impor.

4. Kurs

4.1 Pengertian Kurs

Nilai tukar atau dikenal pula sebagai kurs dalam keuangan adalah sebuah perjanjian yang dikenal sebagai nilai tukar mata uang terhadap pembayaran saat ini atau kemudian hari, antara dua mata uang masing-masing negara atau wilayah (Septiana, 2009).

Nilai tukar adalah harga suatu mata uang terhadap mata uang lainnya. Nilai tukar atau kurs juga dapat didefinisikan sebagai harga 1 unit mata uang domestik dalam satuan valuta asing, sehingga yang dimaksud dengan nilai tukar harga rupiah per unit dolar AS (Salvatore, 1997), suatu nilai tukar antara dua mata uang dari dua negara di lihat dari besar kecilnya perdagangan internasional yang

berlangsung antara kedua negara tersebut. Jika suatu negara nilai impornya lebih besar dari nilai eksportnya berarti negara tersebut mengalami defisit perdagangan sehingga nantinya nilai mata uang negara tersebut mengalami depresiasi atau penurunan nilai tukar dan hal itu akan berlangsung secara cepat dalam sistem kurs mengambang yang berlaku pada saat ini di Indonesia.

Menurut Kuncoro (2001), ada beberapa sistem kurs mata uang yang berlaku di perekonomian internasional, yaitu:

1. Sistem kurs mengambang (*floating exchange rate*), sistem kurs ini ditentukan oleh mekanisme pasar dengan atau tanpa upaya stabilisasi oleh otoritas moneter.

Di dalam sistem kurs mengambang dikenal dua macam kurs mengambang, yaitu:

a) Mengambang bebas (murni) dimana kurs mata uang ditentukan sepenuhnya oleh mekanisme pasar tanpa ada campur tangan pemerintah. Sistem ini sering disebut *clean floating exchange rate*, di dalam sistem ini cadangan devisa tidak diperlukan karena otoritas moneter tidak berupaya untuk menetapkan atau memanipulasi kurs.

b) Mengambang terkendali (*managed or dirty floating exchange rate*)

Dimana otoritas moneter berperan aktif dalam menstabilkan kurs pada tingkat tertentu. Oleh karena itu, cadangan devisa biasanya dibutuhkan karena otoritas moneter perlu membeli atau menjual valas untuk mempengaruhi pergerakan kurs.

2. Sistem kurs tertambat (*pegged exchange rate*). Dalam sistem ini, suatu negara

mengkaitkan nilai mata uangnya dengan suatu mata uang negara lain atau sekelompok mata uang, yang biasanya merupakan mata uang negara partner.

dagang yang utama. “Menambatkan“ ke suatu mata uang berarti nilai mata uang tersebut bergerak mengikuti mata uang yang menjadi tambatannya. Jadi sebenarnya mata uang yang ditambatkan tidak mengalami fluktuasi tetapi hanya berfluktuasi terhadap mata uang lain mengikuti mata uang yang menjadi tambatannya.

3. Sistem kurs tertambat merangkak (*crawling pegs*). Dalam sistem ini, suatu negara melakukan sedikit perubahan dalam nilai mata uangnya secara periodik dengan tujuan untuk bergerak menuju nilai tertentu pada rentang waktu tertentu. Keuntungan utama sistem ini adalah suatu negara dapat mengatur penyesuaian kursnya dalam periode yang lebih lama dibanding sistem kurs tertambat. Oleh karena itu, sistem ini dapat menghindari kejutan-kejutan terhadap perekonomian akibat revaluasi atau devaluasi yang tiba-tiba dan tajam.

4. Sistem sekeranjang mata uang (*basket of currencies*). Banyak negara terutama negara sedang berkembang menetapkan nilai mata uangnya berdasarkan sekeranjang mata uang. Keuntungan dari sistem ini adalah menawarkan stabilitas mata uang suatu negara karena pergerakan mata uang disebar dalam sekeranjang mata uang. Seleksi mata uang yang dimasukkan dalam “keranjang“ umumnya ditentukan oleh peranannya dalam membiayai perdagangan negara tertentu. Mata uang yang berlainan diberi bobot yang

berbeda tergantung peran relatifnya terhadap negara tersebut. Jadi sekeranjang mata uang bagi suatu negara dapat terdiri dari beberapa mata uang yang berbeda dengan bobot yang berbeda.

5. Sistem kurs tetap (*fixed exchange rate*). Dalam sistem ini, suatu negara mengumumkan suatu kurs tertentu atas nama uangnya dan menjaga kurs ini dengan menyetujui untuk menjual atau membeli valas dalam jumlah tidak terbatas pada kurs tersebut. Kurs biasanya tetap atau diperbolehkan berfluktuasi dalam batas yang sangat sempit.

4.2 Kondisi Marshall-Lerner

Alfred Marshall dan Abba Lerner menyatakan bahwa depresiasi nilai tukar riil akan meningkatkan kinerja *current account* apabila volume ekspor dan volume impor elastis terhadap perubahan nilai tukar riil. Dampak perubahan nilai tukar riil terhadap *current account* dibagi ke dalam *volume effect* dan *value effect*.

Volume effect adalah dampak perubahan unit output ekspor dan impor akibat dari perubahan nilai tukar riil. Mereka berpendapat bahwa nilai *volume effect* adalah positif karena ekspor positif (perubahan permintaan volume ekspor terhadap perubahan nilai tukar riil positif > 0) dan elastisitas impor negatif (perubahan permintaan volume impor terhadap perubahan nilai tukar riil < 0).

Sementara, *value effect* adalah kenaikan nilai impor atas dasar harga domestik akibat dari perubahan nilai tukar riil. Sehingga perubahan *current account* secara

netto dapat menjadi positif atau negatif tergantung pada elastisitas ekspor dan impor. Dengan asumsi kondisi *current account balance*, depresiasi nilai tukar riil akan mengakibatkan *current account* menjadi surplus apabila jumlah dari elastisitas, ekspor dan impor lebih besar dari 1.

4.3 Pengaruh Kurs terhadap Nilai Impor

Dalam teori permintaan dan penawaran terdapat suatu hubungan antara permintaan dan harga. Dinyatakan bahwa, makin tinggi harga maka makin rendah kuantitas permintaan terhadap suatu komoditas tertentu, begitu juga sebaliknya dengan asumsi "*ceteris paribus*" faktor lain tetap atau konstan tidak mengalami perubahan. Perbedaan harga relatif menentukan aliran produk dalam perdagangan (Firdan, 2006). Harga yang dimaksudkan adalah kurs valuta asing sedangkan permintaannya adalah barang impor, apabila terjadi kenaikan nilai mata uang suatu negara asing, maka akan menyebabkan kenaikan harga barang-barang di dalam negeri, bagi pihak luar negeri. Begitu juga sebaliknya (Jakarta, 2008). Adanya hal tersebut mengindikasikan bahwa hubungan impor dengan kurs adalah negatif.

5. PDB

5.1 Pengertian PDB

Menurut Mankiw, PDB (Produk Domestik Bruto) adalah nilai dari semua barang dan jasa yang di produksi di suatu negara selama kurun waktu tertentu. Menurut Sadono Sukirno, PDB (Produk Domestik Bruto) adalah nilai barang dan jasa

suatu negara yang di produksikan oleh faktor-faktor preproduksi milik warga negara dan negara asing. Sedangkan PDB (Produk Domestik Bruto) adalah nilai barang dan jasa yang dihitung dalam pendapatan national adalah barang dan jasa yang dihitung dalam pendapatan national adalah barang dan jasa yang diproduksi oleh faktor-faktor produksi yang dimiliki oleh warga negara tersebut baik di dalam negeri maupun luar negeri (Rizki, 2010).

Menurut (Samuelson, 1992) PDB adalah jumlah ouput total yang dihasilkan dalam batas wilayah suatu negara dalam satu tahun. PDB mengukur nilai barang dan jasa yang di produksi di wilayah suatu negara tanpa membedakan kewarganegaraan pada suatu periode tertentu. Dengan demikian warga negara yang bekerja di negara lain, pendapatnya tidak dimaksudkan ke dalam PDB. Sebagai gambaran PDB Indonesia baik oleh warga negara Indonesia maupun warga negara asing yang ada di Indonesia tetapi tidak diikuti sertakan produk warga negara Indonesia di luar negeri (Herlambang, 2001).

(Sukirno, 1994) mendefinisikan PDB sebagai nilai barang dan jasa dalam suatu negara yang diproduksi oleh faktor-faktor produksi milik warga negara tersebut dan warga negara asing. Sedangkan (Wijaya, 1997) menyatakan bahwa PDB adalah nilai uang berdasarkan harga pasar dari semua barang-barang dan jasa-jasa yang diproduksi oleh suatu perekonomian dalam suatu periode tertentu biasanya satu tahun. Secara umum PDB dapat diartikan sebagai nilai akhir barang-barang dan jasa yang diproduksi di dalam suatu negara selama periode tertentu.

Jika harga barang dan jasa di pasar internasional lebih murah dan memiliki kualitas yang lebih baik daripada barang dalam negeri maka negara tersebut akan cenderung mengimpor barang tersebut. Namun impor juga terjadi disebabkan pendapatan dalam negeri meningkat sehingga kemampuan penduduk untuk membeli barang-barang impor juga meningkat (Sadono Sukirno, 2004).

Hubungan pendapatan nasional dan impor dapat tercermin dalam persamaan :

$$Y = C + I + G + X - M$$

Dari rumus diatas kita dapat melihat bahwa impor merupakan variabel dari PDB yang merupakan variabel kebocoran dari pendapatan nasional.

PDB mencerminkan kesejahteraan masyarakat dalam suatu negara, PDB yang meningkat menunjukkan bahwa pendapatan masyarakat meningkat. Ketika pendapatan mengalami peningkatan berarti daya beli masyarakat meningkat namun ketika pasar dalam negeri supply barang lebih kecil daripada demand, maka untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri pemerintah akan mengekspor barang baik barang konsumsi maupun bahan baku untuk meningkatkan produksi dalam negeri. Biasanya kebutuhan impor barang konsumsi melalui kebijakan pemerintah sedangkan bahan produksi melalui mekanisme pasar (Endang Suswati, 2011).

5.2 Perhitungan PDB

menurut (McEachern, 2000) ada 2 macam pendekatan yang digunakan dalam perhitungan GDP, yaitu:

1. pendekatan pengeluaran, menjumlahkan seluruh pengeluaran agregat pada seluruh barang dan jasa akhir yang diproduksi selama satu tahun.
2. pendekatan pendapatan, menjumlahkan seluruh pendapatan agregat yang diterima selama satu tahun mereka yang memproduksi output tersebut.

5.3 Teori Klasik (Adam smith)

di kemukakan bahwa, kemakmuran suatu negara ditentukan oleh besarnya PDB dan sumbangan perdagangan luar negeri terhadap pembentukan PDB negara tersebut. Dengan tingginya *income*, *employment* dan devisa maka akan mendorong peningkatan impor produk yang belum mencukupi, atau belum diproduksi di dalam negeri. Meningkatnya impor tentu akan diiringi dengan peningkatan transfer teknologi, penanaman modal, dan *demonstrations effect* yang positif, seperti manajemen pemasaran dan lain-lain. Jika hal ini terjadi, maka monopoli dalam negeri akan menurun, sedangkan persaingan akan meningkat sehingga mendorong peningkatan produktifitas dan efesiensi. Bila produktifitas dan efisinesi meningkat, maka harga barang menjadi lebih murah dan kualitas serta pelayanan akan lebih baik. Dengan demikian daya saing produk dalam negeri akan meningkat. Ini mejadikan akses ke pasar luar negeri akan semakin besar, sehingga dapat menigkatkan peluang ekspor.

5.4 Pengaruh PDB terhadap Nilai Impor

Jika PDB meningkat maka konsumen akan lebih meningkatkan konsumsinya, termasuk untuk konsumsi barang-barang impor, Dengan kondisi seperti ini akan membuat posisi neraca transaksi berjalan semakin terpuruk.

Pada umumnya pertumbuhan perekonomian suatu negara dapat diukur dengan PDB, karena merupakan nilai pasar semua barang dan jasa akhir yang diproduksi dalam suatu negara selama satu periode atau satu tahun (Van den Bergh, 2009). PDB sangatlah mempengaruhi pola konsumsi masyarakat di negara berkembang, biasanya seiring meningkatnya pola konsumsi masyarakat maka impor akan cenderung meningkat. Hal semacam ini di akibatkan oleh produktifitas suatu negara yang belum mampu memenuhi seluruh kebutuhannya (Nanga, 2005). Lebih lanjut (Nopirin, 2009) berpendapat bahwa, semakin tinggi tingkat PDB, maka akan semakin besar kemungkinan untuk impor. Artinya dapat disimpulkan antara impor dengan tingkat pendapatan atau produk domestik bruto memiliki hubungan yang positif.

6. Cadangan devisa

6.1 Pengertian Cadangan Devisa

Cadangan devisa atau *foreign exchange reserves* adalah simpanan mata uang asing oleh bank sentral dan otoritas moneter. Simpanan ini merupakan asset bank sentral yang tersimpan dalam beberapa mata uang cadangan (*reserve currency*)

seperti dolar, euro, atau yen dan digunakan untuk menjamin kewajibannya, yaitu mata uang lokal yang diterbitkan, dan cadangan berbagai bank yang disimpan di bank sentral atau lembaga keuangan (Imam, 2008). Cadangan devisa yaitu stok emas dan mata uang asing yang dimiliki yang sewaktu-waktu digunakan untuk transaksi atau pembayaran internasional (Nilawati, 2000).

(Hamdy hady, 2001) mengemukakan bahwa cadangan devisa adalah total valuta asing yang dimiliki oleh pemerintah dan swasta dari suatu negara. Cadangan devisa juga bisa diartikan sebagai jumlah valuta asing yang dicadangkan dan dikuasai oleh bank sentral yang di Indonesia dipegang oleh Bank Indonesia sebagai otoritas moneter. Cadangan devisa dapat diketahui dari posisi *balance of payment* (BOP) atau neraca pembayaran internasional negara tersebut. Makin banyak devisa yang dimiliki oleh pemerintah dan penduduk suatu negara maka makin besar kemampuan negara tersebut dalam melakukan transaksi ekonomi dan keuangan internasional dan makin kuat pula nilai mata uang negara tersebut

6.2 Peranan Cadangan Devisa

Devisa diperlukan untuk membiayai impor dan membayar utang luar negeri, dimana pengelolaannya dilakukan oleh Bank Indonesia berdasarkan UU No.23 Tahun 1999 pasal 13. Pengelolaan itu dilakukan dengan melalui berbagai jenis transaksi devisa yaitu menjual, membeli, dan atau menempatkan devisa , emas dan surat-surat berharga secara tunai atau berjangka termasuk pemberian pinjaman.

Sedangkan menurut Bank Dunia , peranan cadangan devisa adalah :

1. Untuk melindungi negara dari gangguan eksternal. Krisis keuangan pada akhir 1990-an membuat para pembuat kebijakan memperbaiki pandangannya atas nilai dari cadangan devisa sebagai proteksi dalam melindungi dari krisis mata uang.
2. Tingkat cadangan devisa merupakan faktor penting dalam penilaian kelayakan kredit dan kredibilitas kebijakan secara umum, sehingga negara dengan tingkat cadangan devisa yang cukup dapat mencari pinjaman dengan kondisi yang lebih nyaman.

Cadangan devisa suatu negara dipengaruhi oleh transaksi berjalan dan impor. Perkembangan transaksi berjalan suatu negara perlu diwaspadai dengan cermat, karena defisit transaksi berjalan yang berjalan yang berlangsung dalam jangka panjang dapat menekan cadangan devisa. Oleh karena itu defisit transaksi berjalan sering kali dipandang sebagai signal ketidak seimbangan makro ekonomi yang memerlukan penyesuaian nilai tukar atau kebijakan makro ekonomi yang lebih ketat

Dalam rumus cadangan devisa dapat dilihat sebagai berikut :

$$\mathbf{C_{dvt} = (C_{dvt\ 1} + T_{bt} + T_{mt})}$$

Keterangan :

Cdvt : Cadangan devisa Tahun tertentu

Cdvt 1 : Cadangan devisa sebelumnya

Tbt : Transaksi berjalan

Tmt : Transaksi modal

Fungsi Cadangan Devisa

1. alat pembayaran hutang luar negeri.
2. sebagai alat pembayaran transaksi internasional.
3. sebagai alat transaksi pembiayaan hubungan dengan luar negeri.
4. sebagai pendapatan negara.

Sumber Cadangan Devisa

1. Pinjaman luar negeri.
2. Bantuan atau sumbangan dari negara lain.
3. Hasil ekspor barang dan jasa.
4. Kiriman valuta asing.
5. Wisatawan yang belanja di dalam negeri

6.3 Teori Cadangan Devisa

cadangan devisa sering juga disebut dengan *international reserves and foreign currency liquidity (IRFCL)* atau *official reserve assets* diartikan sebagai luar negeri yang dikuasai otoritas moneter dan setiap waktu dapat digunakan untuk membiayai ketidak seimbangan neraca pembayaran dalam rangka stabilitas moneter (Arunachalam, 2010). Di sisi lain Priadi dan Sekar (2008) menyatakan bahwa, cadangan devisa sebagai aset liquid dan berharga tinggi yang dimiliki oleh suatu negara, nilainya diakui oleh masyarakat international serta dapat

dipakai sebagai alat pembayaran yang sah dalam melakukan transaksi-transaksi beserta pembayaran internasional lainnya. Kelebihan cadangan devisa memiliki peran penting dalam mengurangi fluktuasi nilai tukar dan mendorong kemajuan ekonomi suatu negara (Rizvi, 2011).

6.4 Pengaruh Cadangan Devisa terhadap Nilai Impor.

Menurut (Dumairy, 1996) dan (Riris, 2011) cadangan devisa suatu negara berpengaruh positif terhadap peningkatan impor. Ketika cadangan devisa dan kebutuhan suatu negara mengalami peningkatan tanpa diiringi dengan peningkatan produktifitas dalam negeri maka impor akan naik.

7. PMA

7.1 Pengertian PMA

Penanaman Modal Asing (PMA) dapat diartikan sebagai penanaman modal yang dilakukan oleh pihak swasta di negara asal pemilik modal, atau penanaman modal suatu negara ke negara lain atas nama pemerintah negara pemilik modal (Jhingan, 1994). Penanaman modal merupakan langkah awal kegiatan produksi. Dengan posisi semacam itu, investasi pada hakekatnya juga merupakan langkah awal kegiatan pembangunan. Dinamika penanaman modal mempengaruhi tinggi rendahnya pertumbuhan ekonomi, mencerminkan marak lesunya pembangunan (Dumairy, 1999).

Definisi (PMA) berdasarkan Undang-undang No. 11 Tahun 1970 tentang Penanam Modal Asing, adalah yaitu. penanaman Modal Asing secara langsung yang dilangsungkan atau berdasarkan ketentuan dalam Undang-undang No.1 Tahun 1967 tentang Penanam Modal Asing dan yang digunakan untuk menjalankan perusahaan di Indonesia, dalam arti bahwa pemilik modal secara langsung menanggung resiko di penanaman modal tersebut. Sedangkan berdasarkan Undang-undang No. 25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal, adalah Penanaman Modal Asing adalah Kegiatan menanam modal untuk melakukan usaha di wilayah Negara Republik Indonesia yang dilakukan oleh penanam modal asing, baik yang menggunakan modal asing sepenuhnya maupun yang berpatungan dengan penanam modal dalam negeri. Berdasarkan definisi yang telah dikemukakan di atas, maka pengertian dari (PMA) pada dasarnya sama yaitu suatu kegiatan menanam modal yang dilakukan oleh pihak asing/penanaman modal asing untuk melakukan usaha di wilayah Negara Republik Indonesia.

PMA telah dibuka sejak masa Orde Baru melalui program Replita I. Saat itu PMA telah diatur dalam UU No. 1 tahun 1976, yang selanjutnya ditambahkan melalui UU No. 11 tahun 1970. Arus PMA yang telah dialirkan yang cukup panjang telah menemukan banyak MNC di Indonesia dan sebagaimana diungkapkan oleh Pacheco-López (2004) MNC-MNC tersebut akan melakukan impor barang-barang kebutuhan produksinya dari negara asal korporasi tersebut.

7.2 Teori R. Vernon

Teori R. Vernon (1966) menjelaskan penanaman modal asing dengan model yang disebut Model Siklus Produk. Dalam model ini, introduksi dan pengembangan produk baru di pasar mengikuti tiga tahap. Pendorong untuk mengembangkan produk baru diberikan oleh kebutuhan dan peluang pasar. Dalam tahap satu, pada waktu produk pertama kali dikembangkan dan dipasarkan, diperlukan suatu hubungan yang erat antara kelompok desain, produksi dan pemasaran dari perusahaan dan pasar yang akan dilayani oleh produk itu. Untuk itu produksi dan penjualan perlu dilakukan di dalam negeri. Tahap kedua yakni perusahaan mulai memikirkan kemungkinan mencari pasar – pasar baru di negara – negara yang relatif maju dan ekspor pun mulai dilakukan dengan tujuan negara dunia ketiga. Keuntungan perusahaan terletak pada skala ekonomi dalam produksi, pengangkutan dan pemasaran. Strategi – strategi penentuan harga dan lokasi didasarkan atas aksi dan reaksi *multinational corporation* yang lain dan bukan pada biaya komperatif. Tahap ketiga atau tahap terakhir yakni dimana produk telah terbuat dengan baik dengan desain yang distandarisasi, sehingga riset keterampilan manajemen tidak lagi penting. Tenaga kerja yang tidak terampil dan setengah terampil mulai mendapat tempat dan konsekuensinya, produk bergerak ke negara – negara yang sedang berkembang, dimana ongkos tenaganya masih lebih rendah. Produk – produk yang dihasilkan di negara berkembang tersebut akan diimpor kembali ke negara asal dan juga ke pasar negara yang lebih maju. Oleh karena itu, lokasi produksi akan lebih ditentukan oleh perbedaan biaya dari jarak pasar. Investasi

luar negeri akan dilihat sebagai suatu cara untuk dapat mempertahankan daya saing perusahaan dalam produk – produk inovatifnya.

7.3 Pengaruh PMA terhadap Nilai Impor

untuk memenuhi kebutuhan barang MNC akan melakukan impor. Maka dari itu PMA akan meningkatkan impor. Studi empiris lainnya yang dilakukan (Sharma dan Kaur, 2013) di dua negara yaitu Republik Rakyat Tiongkok dan India, menemukan bahwa semakin banyak masuknya PMA di Tiongkok akan memengaruhi permintaan impor. Hasil analisis yang terjadi di India adalah dengan masuknya PMA akan menimbulkan impor khususnya di barang-barang teknologi. Dengan kata lain PMA memiliki hubungan yang positif terhadap impor.

B. Tinjauan Empiris

Penelitian terdahulu yang meneliti tentang impor di Indonesia telah banyak dilakukan. Dalam penelitian-penelitian tersebut menggunakan variabel-variabel yang bervariasi. Variabel tersebut diantaranya menggunakan inflasi, kurs, PDB, investasi, cadangan devisa, harga eceran, produksi dan konsumsi. Walaupun hampir sebagian besar teori yang digunakan relatif sama.

Namun tidak semua kesimpulan tidak menunjukkan hasil yang sama. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 1 dibawah ini:

Tabel 1. Ringkasan Hasil Penelitian Bayo Fatukasi

Judul	<i>Determinants of Import in Nigeria: Application of Error Correction Model 1970-2008.</i>
Tujuan	Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki perilaku agregat Nigeria permintaan impor dan determinannya.
Variabel Penelitian	Produk Domestik Bruto (PDRB), Cadangan Devisa, <i>Real Exchange Rate</i> (REXCH), dan Indeks Keterbukaan (OPNS)
Metode Analisis	<i>The error correction model (ECM.)</i>
Kesimpulan	signifikansi statistik dari <i>The error correction model (ECM)</i> menunjukkan bahwa permintaan impor agregat, menyesuaikan diri dengan memperbaiki ketidakseimbangan antara dirinya dan fungsinya cadangan devisa, PDRB, REXCH dan OPNS. Dalam penelitian ini, Produk Domestik Bruto riil adalah penentu utama dari permintaan impor di Nigeria.

Tabel 2. Ringkasan Hasil Penelitian Ida Bagus Wira Satrya Wiguna

Judul	Pengaruh devisa, kurs dollar AS, PDB dan inflasi terhadap impor mesin compressor dari china.
Tujuan	Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara devisa, kurs dollar AS, PDB dan inflasi terhadap impor mesin kompresor dari China periode 1996-2012. Objekpada penelitian ini adalah impor mesin kompresor dari China.
Variabel Penelitian	Impor, Devisa, Kurs, Produk Domestik Bruto (PDB), Inflasi.
Metode Analisis	Analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda dengan menggunakan metode OLS (<i>Ordinary Least Square</i>).
Kesimpulan	Devisa dan Inflasi tidak berpengaruh positif dan signifikan secara parsial, namun PDB berpengaruh positif dan signifikan, sedangkan kurs dollar Amerika Serikat secara parsial tidak berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Impor mesin kompresor dari China periode 1996-2012.

Tabel 3. Ringkasan Hasil Penelitian Riris Septiana

Judul	Analisis pengaruh pendapatan perkapita, nilai tukar rupiah terhadap dollar, cadangan devisa dan inflasi terhadap perkembangan impor Indonesia periode 1985-2008
Tujuan	Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimanakah pengaruh pendapatan perkapita, nilai tukar rupiah terhadap dollar AS , cadangan devisa dan inflasi terhadap perkembangan impor Indonesia tahun 1985 – 2008”. Hal tersebut mengingat bahwa Perkembangan Impor mempunyai peranan penting terhadap kestabilan perekonomian makro suatu negara.
Variabel Penelitian	<i>Impor, Pendapatan Perkapita, Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dolar, Cadangan Devisa Dan Inflasi</i>
Metode Analisis	Analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda dengan menggunakan metode OLS (<i>Ordinary Least Square</i>).
Kesimpulan	Berdasarkan hasil dari analisis tersebut, penelitian ini menyarankan agar pemerintah hendaknya melakukan proteksi yang ketat dalam kebijakan impor yaitu dengan menerapkan kebijakan substitusi impor sehingga untuk mengantisipasi permasalahan yang timbul dalam kebijakan tersebut yaitu ketergantungan impor yang tinggi

Tabel 4. Ringkasan Hasil Penelitian Galih Anggaristyadi

Judul	Faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan impor Indonesia dari Cina tahun 1985 – 2009
Tujuan	Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi impor total Indonesia yang berasal dari Cina selama 1985-2009. Permintaan impor Indonesia dari Cina digunakan sebagai variabel dependen dan sebagai variabel independen dalam penelitian ini adalah PDB, cadangan devisa, nilai tukar rupiah terhadap dolar AS, tingkat suku bunga, dan investasi
Variabel Penelitian	impor, Cina, produk domestik bruto, cadangan devisa, kurs, tingkat suku bunga, investasi, <i>OLS (Ordinary Least Square)</i> .
Metode Analisis	Analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda dengan menggunakan metode OLS (<i>Ordinary Least Square</i>).
Kesimpulan	berdasarkan <i>OLS (Ordinary Least Square)</i> dengan asumsi klasik dan diestimasi dengan program E-Views, mengindikasikan bahwa produk domestik bruto, cadangan devisa, nilai tukar rupiah terhadap dolar AS, tingkat suku bunga, dan investasi secara signifikan menentukan permintaan impor total Indonesia dari Cina

Tabel 5. Ringkasan Hasil Penelitian Adlin imam

Judul	Faktor-faktor yang mempengaruhi impor barang di Indonesia
Tujuan	Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis (1) Pengaruh pengeluaran konsumsi terhadap impor barang konsumsi di Indonesia. (2) Pengaruh tingkat kurs terhadap impor barang konsumsi di Indonesia. (3) Pengaruh pendapatan nasional Indonesia (PDB) terhadap impor barang konsumsi di Indonesia. (4) Pengaruh secara bersama-sama pengeluaran konsumsi, tingkat kurs, dan pendapatan nasional Indonesia terhadap impor barang konsumsi di Indonesia
Variabel Penelitian	Pengeluaran konsumsi, kurs RP/US\$ dan PDB
Metode Analisis	Analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda dengan menggunakan metode OLS (<i>Ordinary Least Square</i>).
Kesimpulan	Dari hasil penelitian ini, maka disarankan kepada pemerintah untuk lebih mempromosikan hasil produk dalam negeri guna menumbuhkan kecintaan akan produk dalam negeri

Tabel 6. Ringkasan Hasil Penelitian I Gusti Agung Ayu Apsari Anandari

Judul	Pengaruh PDB, kurs Dollar AS, IHPB, dan PMA Terhadap impor Barang Modal di Indonesia
Tujuan	Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh dari empat variabel antara lain PDB, kurs dollar Amerika Serikat, IHPB, dan PMA terhadap impor barang modal di Indonesia. Data yang digunakan adalah data <i>time series</i> dengan periode waktu selama dua puluh tahun yakni dari tahun 1994 sampai dengan tahun 2013
Variabel Penelitian	Impor barang modal, PDB, kurs, IHPB, PMA
Metode Analisis	Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linear berganda dengan aplikasi SPSS
Kesimpulan	Setelah pengujian dilakukan, hasil yang diperoleh adalah secara simultan, keempat variabel bebas yang diuji memiliki pengaruh yang signifikan terhadap impor barang modal, sedangkan secara parsial, PDB, IHPB, dan PMA memiliki pengaruh yang positif dan signifikan sementara kurs dollar memiliki pengaruh negatif dan signifikan. Selain itu, dengan menganalisis nilai <i>standardized coefficient beta</i> diketahui bahwa diantara keempat variabel bebas yang diuji ternyata PMA yang memiliki pengaruh paling besar terhadap impor barang modal di Indonesia.

III. METODE PENELITIAN

A. Deskripsi Variabel

Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah impor yang merupakan variabel terikat sedangkan inflasi, kurs, PDB, cadangan devisa, dan PMA sebagai variabel bebasnya. Deskripsi tentang satuan pengukuran, jenis dan sumber data dirangkumkan dalam bentuk tabel. D dibawah ini dan input disajikan dalam lampiran.

Tabel 7. Deskripsi Variabel, Simbol, Satuan Pengukuran dan Sumber Data

Variabel	Simbol	Satuan pengukuran	Sumber Data
Impor	M	Miliar USD	Badan pusat statistik
Inflasi	INF	Persen	Bank Indonesia
Kurs	KURS	Rupiah	Bank Indonesia
PDB	PDB	Miliar Rupiah	Badan Pusat statistik
Cadangan Devisa	CD	Juta USD	Bank Indonesia
PMA	PMA	Juta USD	Bank Indonesia

B. Jenis dan Sumber Data

Pada penelitian menggunakan jenis data sukunder. Data yang di gunakan dalam penelitian ini bersumber dari Bank Indonesia dan Badan Pusat Statistik Selain itu digunakan pula buku-buku atau jurnal-jurnal yang berkaitan sebagai referensi yang dapat menunjang penelitian ini. Data yang digunakan merupakan jenis data *time series* yang dimulai dari 2009:Q1-2014:Q4.

C. Definisi Operasional Variabel

Batasan atau definisi variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Impor adalah memasukan nilai suatu barang dan jasa yang dihasilkan dari luar suatu negara ke negara tersebut dengan mengikuti ketentuan yang berlaku. Impor adalah dimana suatu negara berkorelasi dengan output dan pendapatan negara tersebut secara positif. Permintaan untuk impor tergantung pada harga relatif atas barang-barang luar negeri dan dalam negeri.
2. Inflasi adalah suatu gejala dimana tingkat harga umum mengalami kenaikan secara terus menerus. Inflasi timbul akibat krisis perekonomian regional ataupun global sangat mempengaruhi impor suatu Negara, inflasi menyebabkan kenaikan harga-harga dan menyebabkan menurunnya daya beli masyarakat.
3. Kurs adalah harga mata atau nilai mata uang suatu negara yang dinyatakan dalam nilai mata uang negara lain. Kurs adalah harga suatu mata uang terhadap mata uang lainnya. Nilai tukar atau kurs juga dapat didefinisikan sebagai harga 1 unit mata uang domestik dalam satuan valuta asing, sehingga yang dimaksud dengan nilai tukar harga rupiah per unit dolar AS
4. PDB adalah nilai hasil dari produksi barang barang dan jasa yang selalu di konsumsi oleh masyarakat. Tingkat PDB di Indonesia dapat dipengaruhi oleh 3 pendekatan pengeluaran, pendekatan, dan produksi

5. cadangan devisa total valuta asing yang dimiliki oleh pemerintah dan swasta dari suatu negara. Cadangan devisa juga bisa diartikan sebagai jumlah valuta asing yang dicadangkan dan dikuasai oleh bank sentral yang di Indonesia dipegang oleh Bank Indonesia sebagai otoritas moneter. Cadangan devisa dapat diketahui dari posisi *balance of payment*

6. PMA adalah nilai investasi aset dari luar negeri yang memasuki ke sebuah perusahaan tertentu. Penanaman Modal Asing (PMA) dapat diartikan sebagai penanaman modal yang dilakukan oleh pihak swasta di negara asal pemilik modal, atau penanaman modal suatu negara ke negara lain atas nama pemerintah negara pemilik modal.

D. Metode Analisis

Metode analisis data yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode analisis kuantitatif dengan menggunakan model *Error Corection Model* (ECM).

E. Proses dan Identifikasi Model

Secara ekonomi, model yang diamati sebagai berikut :

$$Mt = f (INFt, KURSt, PDBt, CDt, PMAt)$$

Dengan uraian sebagai berikut :

Mt	= Impor
INFt	= Inflasi
KURSt	= Kurs
PDBt	= Produk Domestik Bruto
CDt	= Cadangan Devisa
PMAt	= Penanaman Modal Asing

F. Prosedur Analisis Data

1. Uji Stasionary (*Unit Root Test*)

Stasioneritas merupakan salah satu prasyarat penting dalam model ekonometrika untuk data runtut waktu (*time series*). Data stasioner adalah data yang menunjukkan *mean*, *varians* dan *autovarians* (pada variasi *lag*) tetap sama pada waktu kapan saja data itu dibentuk atau dipakai, artinya dengan data yang stasioner model *time series* dapat dikatakan lebih stabil. Apabila data yang digunakan dalam model ada yang tidak stasioner, maka data tersebut dipertimbangkan kembali validitas dan kestabilannya, karena hasil regresi yang berasal dari data yang tidak stasioner akan menyebabkan *spurious regression*. *Spurious regression* adalah regresi yang memiliki R^2 yang tinggi, namun tidak ada hubungan yang berarti dari keduanya.

Salah satu konsep formal yang dipakai untuk mengetahui stasioneritas data adalah melalui uji akar unit (*unit root test*). Uji ini merupakan pengujian yang populer, dikembangkan oleh David Dickey dan Wayne Fuller dengan sebutan *Augmented Dickey-Fuller (ADF) Test*. Jika suatu data *time series* tidak stasioner pada orde nol, $I(0)$, maka stasioneritas data tersebut bisa dicari melalui order berikutnya sehingga diperoleh tingkat stasioneritas pada order ke- n (*firstdifference* atau $I(1)$, atau *second difference* atau $I(2)$), dan seterusnya. Hipotesis untuk pengujian ini adalah :

H_0 : $\rho = 0$ (terdapat unit root, tidak stasioner)

H_1 : $\rho < 0$ (tidak terdapat unit root, stasioner)

Seluruh data yang digunakan dalam regresi dilakukan uji akar unit dengan berpatokan pada nilai batas kritis ADF. Hasil uji akar unit dengan membandingkan hasil t-hitung dengan nilai kritis McKinnon. Jika hasil uji menolak hipotesis adanya unit root untuk semua variabel, berarti semua adalah stasionary atau dengan kata lain, variabel-variabel terkointegrasi pada I (0), sehingga estimasi akan dilakukan dengan menggunakan regresi linier biasa (OLS). Jika hasil uji unit root terhadap level dari variabel-variabel menerima hipotesis adanya unit root, berarti semua data adalah tidak stasionary atau semua data terintegrasi pada orde I (1). Jika semua variabel adalah tidak stasionary, estimasi terhadap model dapat dilakukan dengan teknik kointegrasi.

2. Uji Kointegrasi

Konsep kointegrasi pada dasarnya adalah untuk mengetahui kemungkinan adanya hubungan keseimbangan jangka panjang pada variabel-variabel yang diobservasi. Dalam konsep kointegrasi, dua atau lebih variabel runtun waktu tidak stasioner akan terkointegrasi bila kombinasinya juga linier sejalan dengan berjalannya waktu, meskipun bisa terjadi masing-masing variabelnya bersifat tidak stasioner. Bila variabel runtun waktu tersebut terkointegrasi maka terdapat hubungan yang stabil dalam jangka panjang.

Uji kointegrasi adalah uji ada tidaknya hubungan jangka panjang antara variabel bebas dan variabel terikat. Uji ini merupakan kelanjutan dari uji *stationary*. Tujuan utama uji kointegrasi ini adalah untuk mengetahui apakah *residual* terkointegrasi *stationary* atau tidak. Apabila variabel terkointegrasi maka terdapat hubungan yang stabil dalam jangka panjang. Sebaliknya jika tidak terdapat kointegrasi antar variabel maka implikasi tidak

adanya keterkaitan hubungan dalam jangka panjang. Istilah kointegrasi dikenal juga dengan istilah *error*, karena deviasi terhadap *ekuilibrium* jangka panjang dikoreksi secara bertahap melalui series parsial penyesuaian jangka pendek. Ada beberapa macam uji kointegrasi, antara lain :

Uji Kointegrasi Engel-Granger (EG)

Penggunaan kointegrasi EG didasarkan atas uji ADF (C,n), ADF (T,4) dan statistik regresi kointegrasi CRDW (*Cointegration Regression Durbin Watson*). Dasar pengujian ADF (C,n), ADF (T,4) adalah *statistic Dickey-Fuller*, sedangkan uji CDRW didasarkan atas nilai *Durbin Watson Ratio*, dan keputusan penerimaan atau penolakannya didasarkan atas angka statistik CDRW.

Uji Kointegrasi Johansen

Alternatif uji kointegrasi yang banyak digunakan saat ini adalah uji kointegrasi yang dikembangkan oleh Johansen. Uji ini dapat digunakan untuk beberapa uji vector. Uji kointegrasi ini mendasarkan diri pada kointegrasi sistem *equations*. Apabila dibandingkan dengan uji kointegrasi Engle-Granger CDRW, metode Johansen tidak menuntut adanya sebaran data yang normal.

Untuk uji kointegrasi menggunakan hipotesa sebagai berikut :

H_0 = tidak terdapat kointegrasi

H_a = terdapat kointegrasi

Kriteria pengujiannya adalah :

H_0 ditolak dan H_a diterima, jika nilai trace statistic > nilai kritis trace

H_0 diterima dan H_a ditolak, jika nilai trace statistic < nilai kritis trace

3. Pendekatan *Error Correction Model*

Setelah melakukan uji kointegrasi dan hasil pada model terkointegrasikan atau dengan kata lain mempunyai hubungan atau keseimbangan jangka panjang. Bagaimana dengan jangka pendeknya, sangat mungkin terjadi ketidakseimbangan atau keduanya tidak mencapai keseimbangan.

Teknik untuk mengoreksi ketidak seimbangan jangka pendek menuju keseimbangan jangka panjang disebut dengan *Error Correction Model* (ECM), pertama kali digunakan oleh Sargan pada tahun 1984 dan selanjutnya dipopulerkan oleh Engle dan Granger untuk mengoreksi ketidakseimbangan (*disequilibrium*) dalam jangka pendek. Teorema representasi Granger mengatakan bahwa jika dua variabel saling berkointegrasi, maka hubungan keduanya dapat diekspresikan dalam bentuk ECM.

Analisis ECM digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Dengan menggunakan model fungsi maka didapat persamaan berikut

(Gujarati,2003)

$$Y = f(X_1, X_2, X_3, \dots, X_n)$$

Sedangkan model ekonometrika dengan teknik *Error Correction Model* (ECM) sebagai

berikut: $DM = \alpha_0 + \alpha_1 DINF_t + \alpha_2 DKURSt + \alpha_3 DPDB_t + \alpha_4 DCD_t + \alpha_5 DPMA_t + ECT-$

$1 + et$

G. Pengujian Hipotesis

Uji Hipotesis merupakan komponen utama yang diperlukan untuk dapat menarik kesimpulan dari suatu penelitian, uji hipotesis juga digunakan untuk mengetahui keakuratan data. Uji Hipotesis dibagi menjadi beberapa pengujian diantaranya yaitu uji T statistik dan uji F.

1. Uji t statistik (Uji Parsial)

Uji t statistik untuk menguji bagaimana pengaruh masing-masing variabel bebasnya terhadap variabel terikatnya. Uji ini dilakukan dengan membandingkan t hitung atau t statistik dengan t tabel. Pengujian Hipotesis yang digunakan dalam Uji t statistik adalah:

- a. Bila $t\text{-statistik} > t\text{-tabel}$, maka H_0 ditolak berarti tiap-tiap variabel bebas berpengaruh secara nyata terhadap variabel terikat.
- b. Bila $t\text{-statistik} < t\text{-tabel}$, maka H_0 diterima berarti tiap-tiap variabel bebas tidak berpengaruh secara nyata terhadap variabel terikat.

2. Uji F statistik

Uji F dikenal dengan Uji serentak atau Uji model/uji Anova yaitu uji yang digunakan untuk melihat bagaimana pengaruh semua variabel bebas terhadap variabel terikat dan untuk menguji apakah model regresi yang ada signifikan atau tidak signifikan. Uji F dapat dilakukan dengan membandingkan F hitung dengan F tabel. Kriteria pengambilan

kesimpulan :

- a. Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 ditolak, H_a diterima.

Ini berarti bahwa variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

- b. Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka H_0 diterima, H_a ditolak.

Ini berarti bahwa variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

H. Pengujian Asumsi Klasik

Untuk mengetahui apakah model estimasi yang telah dibuat tidak menyimpang dari asumsi-asumsi klasik, maka dilakukan beberapa uji antara lain Uji Autokorelasi, Uji Heteroskedastisitas, Uji Multikolinieritas, dan Uji Normalitas.

1. Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah korelasi (hubungan) yang terjadi antara anggota-anggota dari serangkaian pengamatan yang tersusun dalam rangkaian waktu (*time series*). Uji Autokorelasi bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antara data dalam variabel pengamatan. Apabila terjadi korelasi maka disebut problem autokorelasi.

Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya atau pengganggu suatu periode berkorelasi dengan kesalahan pengganggu periode sebelumnya. Autokorelasi sering terjadi pada sampel dengan data bersifat time series. Untuk menguji asumsi klasik ini dapat digunakan metode *Breusch-Godfrey* yang

merupakan pengembangan dari metode *Durbin-Watson*. Dimana metode ini lebih dikenal dengan nama metode *Lagrange Multiplier* (LM).

2. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas muncul apabila kesalahan (e) atau *residual* dari model yang diamati tidak memiliki varians yang konstan dari satu observasi ke observasi lainnya. Rumus regresi diperoleh dengan asumsi bahwa variabel pengganggu (*error*) atau e , diasumsikan memiliki variabel yang konstan (rentang e kurang lebih sama). Apabila terjadi variabel e tidak konstan, maka kondisi tersebut dikatakan tidak *homoskedastik* atau mengalami *Heteroskedastisitas*.

Uji Heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual pengamatan satu ke pengamatan lain. Jika varians dari residual pengamatan satu ke residual ke pengamatan yang lain tetap, maka telah terjadi heteroskedastisitas. Jika varians berbeda, maka disebut heteroskedastisitas. Regresi yang baik adalah yang tidak terjadi heteroskedastisitas. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedestisitas digunakan *Uji White*.

3. Uji Multikolieniritas

Multikolieniritas adalah suatu keadaan dimana terjadi linear yang "*perfect*" atau eksak di antara variabel penjelas yang dimasukkan ke dalam model. Prasyarat yang harus terpenuhi dalam model regresi adalah tidak adanya multikolieniritas. Uji multikolieniritas digunakan untuk mengetahui ada tidaknya penyimpangan asumsi klasik multikolieniritas, yaitu adanya hubungan linear antar variabel dependent dalam

model regresi atau untuk menguji ada tidaknya hubungan yang sempurna atau tidak sempurna diantara beberapa atau semua variabel yang menjelaskan. Ada beberapa metode pengujian yang bisa digunakan diantaranya yaitu yang pertama dengan melihat nilai inflation factor (VIF) pada model regresi, (jika VIF lebih besar dari 5, maka terjadi multikolinieritas). Metode yang kedua yaitu dengan membandingkan nilai koefisien determinasi individual (r^2) dengan nilai determinasi secara serentak (R^2). Caranya yaitu dengan melakukan langkah pengujian terhadap masing –masing variabel independen/bebas untuk mengetahui seberapa jauh korelasinya (r^2) kemudian dibandingkan dengan R^2 yang didapat dari hasil regresi secara bersama variabel independen dengan variabel dependen, jika ditemukan nilai melebihi nilai R^2 pada model penelitian, maka dari model persamaan tersebut terdapat multikolinieritas, dan sebaliknya jika R^2 lebih besar dari semua r^2 maka ini menunjukkan tidak terdapatnya multikolinier pada model persamaan yang diuji.

4. Uji Normalitas

Regresi linier normal klasik mengasumsikan bahwa distribusi probabilitas dari gangguan residual memiliki rata-rata yang diharapkan sama dengan nol, tidak berkorelasi dan mempunyai varian yang konstan. Uji normal diperlukan untuk mengetahui kenormalan error term dan variabel-variabel baik variabel bebas maupun terikat, apakah data sudah menyebar secara normal. Metode yang digunakan untuk mengetahui normal atau tidaknya distribusi residual antara lain Jarque-Bera Test (*J-B Test*) dan metode grafik. Dalam metode *J-B Test*, yang dilakukan adalah menghitung nilai *skewness* dan *kurtosis*.

a) Hipotesis:

Ho : data tersebar normal

Ha : data tidak tersebar normal

b) Kriteria pengujiannya adalah :

Ho ditolak dan Ha diterima, jika P Value < P tabel

Ho diterima dan Ha ditolak, jika P Value > P tabel

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan beberapa hal dibawah ini :

1. Penggunaan variabel inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap nilai impor dengan menggunakan tingkat keyakinan 90%. Hal ini menjelaskan bahwa pada saat variabel inflasi mengalami kenaikan, maka nilai impor akan mengalami kenaikan.
2. Penggunaan variabel kurs berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai impor dengan menggunakan tingkat keyakinan 90%. Hal ini menjelaskan bahwa pada saat variabel kurs mengalami kenaikan, maka nilai impor akan mengalami penurunan. Dan sebaliknya ketika nilai impor mengalami kenaikan maka kurs mengalami penurunan.
3. Penggunaan variabel PDB berpengaruh positif signifikan terhadap nilai impor dengan menggunakan tingkat keyakinan 90%. Hal ini menjelaskan bahwa pada saat variabel PDB mengalami kenaikan, maka posisi nilai impor akan mengalami kenaikan.

4. Penggunaan variabel cadangan devisa berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap nilai impor dengan menggunakan tingkat keyakinan 90%. Hal ini menjelaskan bahwa pada saat variabel cadangan devisa mengalami kenaikan, maka posisi nilai impor akan mengalami kenaikan.
5. Penggunaan variabel PMA berpengaruh positif signifikan terhadap nilai impor dengan menggunakan tingkat keyakinan 90%. Hal ini menjelaskan bahwa pada saat variabel PMA mengalami kenaikan, maka posisi nilai impor akan mengalami kenaikan.

B. Saran

1. Inflasi merupakan variabel yang memiliki pengaruh yang besar terhadap impor. Semakin meningkatnya laju inflasi maka impor semakin meningkat maka saran yang dapat dikemukakan adalah pemerintah harus mendorong para pengusaha untuk menaikkan hasil produksinya, karena dengan cara ini sangat efektif dalam menekan laju inflasi, kemudian pemerintah melakukan pengawasan harga dan sekaligus menetapkan harga maksimal.
2. Untuk menekan impor dalam negeri maka pemerintah harus menjaga kestabilan nilai rupiah. Kestabilan nilai rupiah ini dapat di peroleh mengatur tingkat suku bunga dalam negeri agar impor dapat ditekan. Selain itu pemerintah juga harus meningkatkan produksi dalam negeri agar masyarakat lebih cenderung mengkonsumsi produk-produk dalam negeri

3. Semakin tinggi PDB dalam negeri maka semakin tinggi juga impor dalam negeri. maka pemerintah hendaknya membatasi PDB untuk impor. Mengimpor sesuai dengan keperluan dalam negeri dan hanya benar benar mengimpor ketika sudah tidak dapat diproduksi di dalam negeri. Serta untuk mengimbangi dan mengurangi kemungkinan terjadinya kebocoran PDB yang diakibatkan oleh impor. Oleh karena itu pemerintah dan pengusaha dapat meningkatkan produk produk ekspor.
4. Untuk menambah cadangan devisa pemerintah sebaliknya mencari sumber-sumber yang memang akan menguntungkan, salah satunya keuntungan dari hasil perdagangan luar negeri dan meminimalisir hal-hal yang akan mengurangi cadangan devisa seperti impor yang masuk ke Indonesia.
5. PMA juga memiliki pengaruh paling besar terhadap impor, maka saran yang dapat dikemukakan adalah bagi pemerintah sebagai pemegang kewenangan dapat mengontrol PMA yang masuk ke Indonesia agar dapat membatasi impor di Indonesia. Dalam arti lain, jika perusahaan asing berdiri di Indonesia banyak dari perusahaan tersebut yang mengimpor bahan baku dari luar. Hal inilah yang menyebabkan impor semakin besar di Indonesia. Selain itu, pemerintah perlu meningkatkan industri domestik untuk memenuhi sendiri kebutuhan dalam negeri yang meningkat seiring meningkatnya pertumbuhan ekonomi. Meningkatnya industri juga diharapkan agar dapat memenuhi kebutuhan perusahaan Penanaman

Modal Asing yang dalam penelitian ini merupakan faktor yang dominan yang mempengaruhi impor.

DAFTAR PUSTAKA

- Arunachalam, 2010. Foreign exchange reserves in India and China. *African Journal of Marketing Management*. Vol. 2(4) pp. 69-79.
- Boediono, 1997. *Ekonomi Moneter*, edisi 3, BPFE: Yogyakarta
- Darwanto, 2007. *Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Pendapatan Asli Daerah dan Dana Alokasi Umum terhadap Pengalokasian Anggaran Belanja Modal*, Simposium Nasional Akuntansi X. Makasar.
- Dumairy, 1999, *Perekonomian Indonesia*, Yogyakarta: Bagian Penerbitan Erlangga.
- Endang.2008. *Pengaruh Stres Kerja Terhadap Prestasi Kerja Karyawan*. Jurnal Eksekutif, 5(2), 119-128.
- Fidan, 2006. Impact of the Real Effective Exchange Rate (Reer) on Turkish Agricultural Trade. *International Journal of Human and Social Sciences*. Vol. 1 No.2, pp. 70-82
- Hady, Hamdy, 2001. *Ekonomi Internasional Buku Kesatu*. Jakarta: Ghalia.
- Isayeva, 2012. *Comparative Analysis of Economic Factors Affecting Export and*
- I Wayan Yogi Swara. *Pengaruh PDB, Kurs Dollar, dan PMA terhadap penelitian Impor barang modal di Indonesia*
- Jayakumar, 2008. *Impact of Foreign Direct Investment, Imports, and Exports, International Review of Research in Emerging Market and TheGlobal Economy (IRREM)*.
- Jhingan, 1994 . *Pertumbuhan ekonomi sebagai kenaikan jangka panjang* . jurnal ekonomi .
- Kuncoro, Mudrajad, 2001, *Analisis Spasial dan Regional: Studi Aglomerasi dan Kluster*
- Limin, Yao and Wang,Linyun, 2011. *Comparison of Internationalization Promotion Patternsof Region Economic Growth in China*. *International Journal of Business and SocialScience*, 2(13): h: 100-110.

- Mankiw, N. Gregory, 2003. *Teori Makro Ekonomi Terjemahan*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- McEachern, William, 2000. *Ekonomi Makro - Pendekatan Kontemporer*. Terj. Sigit Triandaru. Jakarta: Salemba Empat.
- Pratiwi, 2011. *Pengaruh Struktur Modal dan Struktur kepemilikan terhadap Free Cash Flow dan Kebijakan Dividen pada Perusahaan-Perusahaan yang Go Publik di BEI*.
- Nanga, Muana, 2005. *Makroekonomi : Teori, Masalah dan Kebijakan*. Edisi Kedua. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Nilawati, 2000, “Pengaruh Pengeluaran Pemerintah, Cadangan Devisa Dan Angka Pengganda Uang Terhadap Perkembangan Jumlah Uang Beredar Di Indonesia”. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*. Vol. 2. Agustus. Hal. 64-72
- Nopirin, 2009. *Ekonomi Internasional*. Edisi Ketiga. Yogyakarta : BPFE-Yogyakarta.
- Prihadi, Toto, 2008, *7 Analisis Rasio Keuangan*, PPM, Jakarta.
- Priadi., dan Sekar Suryandari., (2008), “Cadangan Devisa, Financial Deepening Dan Stabilisasi Nilai Tukar Riil Rupiah Akibat Gejolak Nilai Tukar Perdagangan”, *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*, hal. 121-153.
- Pacheco-López, Penélope. 2005. Foreign Direct Investment, Exports and Imports In Mexico, *The World Economy* 28.8, 1157-1172.
- Riris, Septiana, 2011. *Penerapan Kolaborasi Model Pembelajaran Student Facilitator and Explaining dengan Concept Mapping untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Akuntansi Siswa di Kelas X AK 3 SMK Negeri 1 Medan T.P 2010/2011*. Skripsi. Universitas Negeri Medan.
- Riris, Septiana. 2009 *Faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan impor Indonesia Dari Cina periode 1985-2009*.
- Rizki, Andhyka, 2010 *Dampak Perdagangan Internasional Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia*.
- Samuelson, Paul A. & William D. Nordhaus, 1992. *Makro Ekonomi*. Erlangga Jakarta.
- Salvatore Dominic. 1997. *Ekonomi Internasional*. Edisi lima Jilid 1 dan jilid II.

Penerbit Erlangga.

- Salvatore Dominic, 2006 *Ekonomi Manajerial Dalam Perkembangan Global*
- Sharma, Renu dan Mandeep Kaur. 2013. Causal Links Between Foreign Direct Investment and Trade: A Comparative Study of India and China, *European Journal of Business and Economics* 6 (11). 75-91.
- Sobri. 2001. *Ekonomi Internasional: Teori Masalah dan Kebijaksanaannya*. BPFE. UI: Yogyakarta.
- Sukirno Sadono, 1994. *Pengantar Teori Ekonomi Makro*. Penerbit Raja Grafindo, Jakarta.
- Sukirno Sadono. 2002. *Makro Ekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Perkasa.
- Suswanti Endang. 2011. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Impor Di Indonesia Periode 1992-2009*. Skripsi. Fakultas Ekonomi Jurusan Ilmu Ekonomi Universitas Hasanuddin Makassar.
- Sobri, *Ekonomi Internasional*, 1999. Badan Penerbit Fakultas Ekonomi UGM, Yogyakarta.
- Suparmoko, 2002 *Ekonomi Publik*, Andi, Yogyakarta.
- Endang. 2008. *Pengaruh Stres Kerja Terhadap Prestasi Kerja Karyawan*. Jurnal Eksekutif, 5(2), 119-128.
- Tambunan, Tulus T.H. 2004. *Globalisasi dan Perdagangan Internasional*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Tedy Herlambang, 2001. *Ekonomi Makro Teori, Analisis Dan Kebijakan*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Ulke, 2011. Econometric Analysis of Import and Inflation Relationship in Turkey between 1995 and 2010. *Journal of Economic and Social Studies*. Vol.1.No.1, pp.6986.
- Van den Bergh, B., Dewitte, S. and De Cremer, D. 2009. Are prosocials unique in their egalitarianism? The pursuit of equality in outcomes among individualists, *Personality and Social Psychology Bulletin*, 32, 1219- 1231.
- Warjiyo Perry. 2004. *Mekanisme Transmisi Kebijakan Moneter di Indonesia*.

Jakarta: Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan BI.

Wiguna Robin.2011.”*Pengaruh Earning Per Share dan Tingkat Buga SBI Terhadap Harga Saham pada Perusahaan yang Terdaftar Di LQ45*”.Dalam Jurnal Keuangan dan Bisnis,Volume 6 No.2. Hal 130-142.Jurusan Manajemen STIE Musin.